

**PENERAPAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
KELAS X DI SMKN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

SEPTIANA RAHMAWATI

NIM: 210317322

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021

**PENERAPAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
KELAS X DI SMKN 1 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

SEPTIANA RAHMAWATI
NIM: 210317322

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021

ABSTRAK

Rahmawati, Septiana. 2021. *Penerapan Literasi Digital sebagai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Literasi Digital, Karakter Religius SMKN 1 Ponorogo

Masyarakat saat ini dijadikan titik fokus sebagai penggerak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam dunia perekonomian, kesehatan, sosial, dan pendidikan. Hadirnya teknologi dapat dikatakan sebagai penyeimbang kemajuan negara lain dan sebagai penyelesaian masalah kehidupan. Salah satu problem yang sangat krusial saat ini ada dalam dunia pendidikan yakni masalah karakter siswa. Dewasa ini banyak pelajar yang mengalami rendah karakter utamanya karakter religius seperti adanya tawuran antar pelajar, kekerasan, sopan santun terhadap guru hilang, tidak taat beribadah dan melanggar aturan sekolah. Jika masalah sosial pada peserta didik tidak segera diatasi maka lembaga formal yang bertanggungjawab atas pendidikan siswa akan dinilai buruk oleh masyarakat. Salah satu terobosan baru yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui literasi digital yakni penyaluran pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik melalui media online. Kelebihan media digital dinilai efektif dan efisien untuk mengembangkan pengetahuan agama kepada peserta didik secara *up to date* sehingga mampu mendongkrak perubahan perilaku dalam meningkatkan kualitas diri salah satunya karakter religius pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo, (2) menjelaskan penerapan literasi digital pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ponorogo, dan (3) menjelaskan dampak penerapan literasi digital dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus bersifat analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Ponorogo dengan subjek informan guru PAI dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo sesuai dengan indikator karakter religius yang ditetapkan guru PAI di sekolah. (2) Pelaksanaan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo diawali dengan mempersiapkan bahan kajian yang akan didiskusikan berupa kajian nilai-nilai karakter religius yang dapat diakses melalui media online *youtube dan google*, kegiatan dilakukan selama 15 menit sebelum mulai mapel PAI, peserta didik menganalisis dan merangkum film atau cerita Islami untuk disetorkan pada guru PAI kemudian peserta didik mengambil pelajarannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai dengan tes lisan dan pengisian kuesioner penilaian sikap untuk menetapkan tingkat karakter religius yang dimiliki peserta didik. (3) Penerapan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo memberikan dampak positif yakni peserta didik lebih taat beribadah, pengetahuan keagamaan lebih luas, disiplin mengumpulkan tugas, kreatif serta berperilaku sopan dan menjunjung tinggi toleransi terhadap warga sekolah. Dampak negatifnya adalah alat yang digunakan HP jika digunakan secara keseringan dapat mengganggu kesehatan, sikap kecanduan yang menyebabkan bersosialnya kurang, ada kekhawatiran menonton konten lain yang berbau negatif, bagi siswa yang HP nya kurang memadai harus bergabung dengan temannya atau ke sekolah untuk meminjam di kantor jurusan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Septiana Rahmawati

NIM : 210317322

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Literasi Digital sebagai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 21 April 2021



(Erwin Yudi Prahara, M.Ag)
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Septiana Rahmawati
NIM : 210317322
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Literasi Digital sebagai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

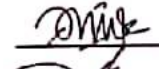

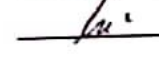
Hari : Kamis
Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Nur Munir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()
Penguji I : Dr. Ju'Subaidi, M.Ag ()
Penguji II : Ervin Yudi Prahara, M.Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiana Rahmawati

NIM : 210317322

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

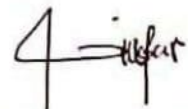
Judul : Penerapan Literasi Digital sebagai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 April 2021

Penulis



Septiana Rahmawati



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septiana Rahmawati

NIM : 210317322

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiat tulisan dan pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil karya saya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti hasil juplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 April 2021



Septiana Rahmawati
NIM. 210317322

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	11
1. Karakter Religius Peserta Didik.....	11
2. Guru PAI.....	17
3. Literasi Digital.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Teknik Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	39
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	40
1. Sejarah SMKN 1 Ponorogo	40
2. Letak Geografis SMKN 1 Ponorogo.....	41
3. Visi, Misi, Tujuan SMKN 1 Ponorogo	42
4. Kondisi Siswa dan Guru.....	43
5. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Ponorogo.....	44
B. Deskripsi Data Khusus	46
1. Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo	46
2. Penerapan Literasi Digital pada Mapel PAI di SMKN 1 Ponorogo	52
3. Dampak Penerapan Literasi Digital untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Ponorogo	58
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisis Tentang Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo.....	64
B. Analisis Tentang Penerapan Literasi Digital pada Mapel PAI di SMKN 1 Ponorogo.....	68
C. Analisis Tentang Dampak Penerapan Literasi Digital untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Ponorogo	75
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melek teknologi atau literasi digital menjadi keahlian yang harus dimiliki oleh masyarakat dimasa kini. Masyarakat sekarang dijadikan titik fokus sebagai penggerak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini diciptakan agar masyarakat mampu menikmati kehidupan yang berkualitas tinggi. Teknologi saat ini dikembangkan menjadi inovasi-inovasi baru dalam menghimpun segala informasi. Inovasi tersebut diciptakan untuk mempermudah memecahkan suatu permasalahan bagi kehidupan manusia.¹ Indonesia saat ini dikategorikan sebagai salah satu negara dengan pengguna teknologi terbesar di dunia khususnya internet. Usia pengguna pun beragam mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, dari kalangan orang berpendidikan maupun tidak berpendidikan menjadi pengguna aktif berinternet.² Internet dipergunakan untuk berbagai aktivitas mulai dari untuk bekerja, belajar, ataupun hanya untuk status hiburan. Dapat dikatakan pula hadirnya kemajuan teknologi ini sebagai penyeimbang dengan negara lain dan penyelesaian masalah sosial seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Dalam sudut pandang literasi digital, perkembangan dunia digital dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif. Berkembangnya peralatan digital seperti *smartphone* dan komputer yang memberikan akses terhadap informasi berbentuk digital ini dapat memberikan peluang dan tantangan bagi penggunanya.³ Dikatakan sebagai peluang karena dapat dilihat saat ini salah satu permasalahan krusial ada di dunia pendidikan. Pendidikan saat ini sedang dihadapkan dengan tantangan dan tuntutan untuk menciptakan generasi yang baik dan memiliki daya saing tinggi dalam memanfaatkan teknologi. Kemajuan teknologi

¹Triana Ulfah, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Digital di Sekolah Menengah Pertama" (Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, Surakarta, 2020), 727.

²Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020), 1.

³*Ibid.*, 2.

dalam dunia pendidikan dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang ada, tentu harus diimbangi dengan sumber daya alam yang mumpuni untuk menciptakan inovasi baru pada generasi penerus yang lebih baik.

Pendidikan saat ini menuntut guru untuk peka dan tanggap dalam kemajuan teknologi. Sebagai fasilitator guru harus mampu merespon cepat apa yang menjadi kebutuhan peserta didik baru-baru ini. Pembelajaran saat ini harus lebih maju dengan menggunakan media yang disukai peserta didik, tak lain tujuannya agar pembelajaran cepat terserap pada diri peserta didik. Permasalahan yang penting dan memerlukan penanganan dalam dunia pendidikan saat ini adalah perilaku amoral pada peserta didik. Penanganan yang tepat yang dapat dilakukan bagi lembaga pendidikan adalah melalui penanaman pendidikan karakter di sekolah khususnya nilai karakter religius.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sejatinya karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, kecemerlangan berfikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.⁴ Maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran. Sangat jelas dikatakan dalam undang-undang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas secara intelektualnya, tetapi juga harus mampu mencetak generasi yang bermoral dan berkarakter sesuai dengan nilai, norma dan ajaran agama (cerdas spiritual dan emosionalnya).

Sejalan dengan tujuan pendidikan diatas, pendidikan karakter sebagai wahana untuk menanamkan nilai karakter bagi peserta didik. Melihat situasi sosial saat ini sangat memprihatinkan dimana krisis karakter marak terjadi dikalangan pelajar. Diantaranya terjadi tawuran antar pelajar, *bullying*, kekerasan terhadap guru, orangtua dan sesama teman

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

sebaya, pornografi, sopan santun dan saling menghormati hilang, ditambah lagi perilaku di sekolah yang tidak mentaati peraturan sekolah.⁵ Adanya tindakan tersebut merupakan akar dari tindakan kepribadian yang jahat dan buruk karena hilangnya karakter religius pada diri anak. Mencerna fenomena tersebut penanaman karakter sangat penting sekali ditanamkan dalam rangka mengatasi kekurangan yang terjadi pada peserta didik. Nilai karakter yang paling tepat adalah karakter religius dimana nilai ini bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist yang menjadi sumber utama yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting dilakukan karena orang tua telah menaruh harapan dan kepercayaan yang besar terhadap institusi pendidikan sebagai pusat pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Apabila institusi pendidikan tidak dapat mengatasi problem peserta didik maka akan berimbas buruk pada lembaga itu sendiri yakni penilaian yang buruk dari masyarakat terhadap *image* sekolah untuk kedepannya.

Menyikapi problem diatas salah satu lembaga pendidikan melakukan terobosan baru dalam hal meningkatkan karakter religius terhadap peserta didiknya. Salah satu kegiatan yang diambil merujuk pada kondisi perkembangan zaman saat ini dengan adanya kemajuan teknologi, kegiatan tersebut adalah literasi digital yang termasuk kedalam program Gerakan Literasi Sekolah yang telah dicanangkan pemerintah guna meningkatkan minat baca dan pembentukan kualitas diri. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa literasi digital dalam konteks pendidikan, berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. Literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dapat dibuat dengan mengembangkan sumber-sumber belajar berbasis teknologi informasi.⁶ Menurut Paul Gilster literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dalam

⁵Nelliani M.Nur, <https://aceh.tribunnews.com/2020/10/09/tantangan-pendidikan-karakter-di-masa-pandemi>, Terakhir diakses pada Minggu, 16 Mei 2021, Pukul 15.09 WIB.

⁶ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: ALFABETA, 2017), 121.

berbagai hal.⁷ Salah satu kegunaan literasi digital disini berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik. Konsepnya yakni memberikan informasi pengetahuan yang berbasis keagamaan yaitu nilai-nilai religius melalui link internet yang dapat diakses oleh peserta didik melalui media digital. Digital dinilai sangat penting dalam pendidikan saat ini, kelebihan yang ditonjolkan mampu memberikan daya tarik yang lebih besar terhadap minat belajar peserta didik dibandingkan belajar menggunakan media cetak seperti buku.

Dengan digital belajar menjadi lebih mudah dan praktis, segala informasi hadir *up to date* dan dalam berbagai bentuk baik gambar, video ataupun tulisan saja. Filenya dapat diunduh ataupun hanya dibaca saja oleh penggunanya. Tentu hal ini menghadirkan kenyamanan bagi pembelajar. Dengan kenyamanan belajar peserta didik akan lebih mudah menyerap ilmunya dan lebih mudah untuk menerapkan dalam kehidupan seharinya. Namun kehadirannya juga membawa sisi negatif jika pengguna tidak cerdas dalam menggunakannya, maka bagi peserta didik harus ada pengawasan ketat dari pendidik selaku fasilitator dalam pembelajaran. Ditangan pendidik yang profesional dan terlatih kegiatan literasi digital berhasil mengubah perilaku nyata peserta didik dari yang awalnya minim pengetahuan keagamaan dan rendah karakternya menjadi peserta didik yang memiliki kualitas hidup lebih baik dalam dirinya.

Dengan demikian literasi digital dapat mendukung peningkatan karakter yang menjadi masalah sosial di lingkungan sekolah. Menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini akan memperbaiki pola pikir dan perilaku peserta didik lebih baik lagi. Hal tersebut menjadi salah satu upaya guru PAI untuk memberikan wawasan kepada peserta didik dengan memberikan kajian literatur Islam menggunakan media online. Berdasarkan realita diatas peneliti akan mengungkap lebih dalam melalui judul penelitian **“PENERAPAN LITERASI**

⁷Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020), 6.

DIGITAL SEBAGAI UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS X DI SMKN 1 PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajagan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ponorogo. Banyaknya permasalahan yang terjadi di SMKN 1 Ponorogo, mengharuskan adanya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada penerapan literasi digital dan karakter religius peserta didik pada kelas X.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, untuk mengetahui jawaban yang konkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan literasi digital pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penerapan literasi digital dalam meningkatkan karakter religius peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari berbagai masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan penerapan literasi digital pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ponorogo.

3. Untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari penerapan literasi digital dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya pengetahuan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah khususnya menggunakan teknologi atau digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi lembaga SMKN 1 Ponorogo

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan dan mengembangkan program gerakan literasi sekolah yang sudah ada dengan menggunakan teknologi atau digital, dalam rangka memajukan pendidikan Islam pada peserta didik terutama pada penanaman karakter religius.

b. Bagi guru PAI

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui keefektifan penerapan literasi digital untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas terkait pendidikan Islam serta menimbulkan perubahan perilaku yang lebih baik yang terwujud pada karakter religius dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan pengalaman peneliti tentang sistem yang diterapkan dalam program literasi digital, menambah wawasan tentang pendidikan Islam dan meningkatkan

kemampuan peneliti dalam mengembangkan teori yang digunakan berkaitan dengan literasi digital dan karakter religus, sehingga dapat digunakan untuk perbaikan penelitian mendatang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan ini akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan dijelaskan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang yang menjelaskan tentang kegelisahan peneliti terkait adanya suatu gejala sosial, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan, tujuan permasalahan merupakan tujuan yang hendak dicapai dari perpecahan permasalahan, manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca, dan terakhir sistematika pembahasan merupakan gambaran keseluruhan isi laporan penelitian skripsi.
- BAB II** : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan teori yang digunakan peneliti sebagai landasan penelitian, yang meliputi sub bab yang saling berkaitan.
- BAB III** : Metode Penelitian, memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, langkah menganalisis data, menguji keabsahan data, dan tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian.
- BAB IV** : Temuan Penelitian. Pada bab ini berisi paparan data hasil temuan di lapangan yang terdiri dari data umum dan data khusus. Pada data umum

memaparkan lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat SMKN 1 Ponorogo, letak geografis SMKN 1 Ponorogo, visi misi serta tujuan SMKN 1 Ponorogo, kondisi siswa dan guru serta sarana dan prasarana di SMKN 1 Ponorogo. Adapun data khusus merupakan data hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif, yakni memaparkan tentang penerapan literasi digital di sekolah dan nilai karakter religius yang dimiliki peserta didik.

BAB IV : Pembahasan, memaparkan analisis data dan mengaitkan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan pada BAB II. Dalam pembahasan ini akan diperoleh hasil temuan yang dapat menjawab dari rumusan masalah ataupun hasil temuan baru yaitu:

1. Karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo.
2. Upaya guru PAI dalam penerapan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo.
3. Dampak penerapan literasi digital dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMKN 1 Ponorogo.

BAB VI : Penutup, merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang didalamnya memaparkan kesimpulan mengenai jawaban pokok permasalahan dan saran-saran yang diberikan peneliti terkait hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian, penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Dari skripsi yang ditulis oleh Rico Setiawan (2018, IAIN Ponorogo) yang berjudul Kegiatan Literasi untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu membahas tentang: (a) Pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo terdapat dua model yaitu literasi umum dan literasi berbasis agama. Literasi umum dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis pelaksanaannya yakni siswa diminta membaca buku sekaligus merangkumnya dan ditukar dengan teman sebangkunya kemudian dinilai oleh guru Bahasa Indonesia setiap seminggu sekali. Sedangkan literasi agama dilaksanakan setiap hari Jum'at mulai pukul 06.45-07.00, pelaksanaannya yaitu guru agama memberikan tausiyah dan peserta didik berkewajiban mendengarkan, mencatat dan menyimpulkan isi tausiyah tersebut. (b) Hasil kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan baik karena adanya dukungan dan kerjasama seluruh elemen sekolah dan juga guru agama yang profesional dalam bidangnya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti buku-buku bacaan umum maupun agama yang jumlahnya sangat banyak di perpustakaan, dan peserta didik pun juga antusias dalam mengikuti kegiatan literasi tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti kegiatan literasi untuk meningkatkan religius pada peserta didik dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya pada penelitian saya terfokus pada kegiatan literasi digital sedangkan penelitian tersebut literasi manual di sekolah.

2. Dari Seminar Nasional Pendidikan oleh Tiana Ulfah (2020, FKIP UNMA) yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Digital di Sekolah Menengah Pertama didapatkan hasil bahwa penanaman nilai-nilai karakter di sekolah menengah pertama secara umum dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memberikan materi dan teks bacaan seperti teks berita, cerpen, dan biografi. Media yang digunakan dalam kegiatan literasi guna mewujudkan penguatan nilai karakter adalah media elektronik yaitu smartphone dengan bantuan aplikasi *Ipusnas*, *Google for Education*, *Wattpad* dan *Anchor*. Guru memanfaatkan media online sebagai wujud penerapan literasi digital di sekolah. Melalui literasi digital tersebut dapat menumbuhkan nilai gemar membaca, sikap kritis, sikap peduli terhadap lingkungan dan sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti kegiatan literasi digital di sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian tersebut mengulas nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan, sedangkan penelitian saya terfokus pada satu nilai karakter yaitu nilai religius. Perbedaan lain yaitu pada literatur yang digunakan, penelitian tersebut menanamkan nilai karakter melalui literatur mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian saya penanaman nilai karakter melalui kajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, subyek yang digunakan adalah peserta didik tingkat menengah pertama sedangkan subyek penelitian saya tingkat menengah atas/kejuruan.
3. Penelitian tentang karakter religius siswa yang dilakukan oleh Siti Mutholingah pada Tesis tahun 2013 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas. Dari penelitian didapatkan hasil: (a) Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang meliputi nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* berupa ketaqwaan, keikhlasan dan kejujuran, sedangkan nilai *insaniyyah* berupa toleransi, kesopanan, kebersihan dan tolong menolong. Nilai religius yang diterapkan di kedua sekolah tersebut

bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, nilai pendidikan karakter dari Kemendikbud, dan nilai budaya yang diwariskan dari kedua sekolah tersebut. (b) Upaya yang dilakukan dalam internalisasi karakter religius siswa di SMAN 1 dan 3 melalui pemberian materi keagamaan pada saat pembelajaran PAI, saat khutbah Jum'at dan kajian keputrian, melalui ceramah hari besar keagamaan dan ekstrakurikuler Rohis. (c) Model yang digunakan dalam internalisasi nilai karakter religius adalah model organik-integratif ada 6 tahap yaitu pengenalan nilai-nilai religius pada saat MOS, pemberian materi keagamaan secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler Rohis, penciptaan budaya religius, pengintegrasian nilai religius dengan berbagai bidang keilmuan, pengawasan secara berkelanjutan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius peserta didik, metode penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif dengan subyek penelitian peserta didik tingkat menengah atas. Perbedaannya cara penanaman karakter pada penelitian tersebut melalui kajian keagamaan dan ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian saya penanaman karakter religius lebih terfokus melalui kegiatan literasi digital.

B. Kajian Teori

1. Karakter Religius Peserta Didik

a. Hakikat Karakter Religius Peserta Didik

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, sifat, budi pekerti, temperamen dan watak. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yang artinya “menandai” atau mengidentifikasi dan memusatkan perhatian sebagai wujud mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.¹ Sehingga orang berbuat jujur, berbudi pekerti luhur dan tingkah lakunya sesuai dengan nilai moral dikatakan

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 44.

memiliki karakter yang baik, sedangkan mereka yang tidak jujur, kejam, serakah, dan berperilaku amoral maka dikatakan memiliki karakter buruk. Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas diri yang dapat membedakan dengan individu lainnya.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap perbuatan seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak diterima oleh masyarakat.² Disisi lain Alwisol mengungkapkan pengertian dari karakter adalah gambaran tingkah laku seseorang yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.³

Istilah karakter dalam Islam diartikan sama dengan akhlak yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan sebagai budi pekerti. Akhlak dalam Islam memiliki dua golongan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.⁴ Manusia hendaknya meneladani sifat-sifat yang dimiliki Allah. Sifat tersebut harusnya menjadi nilai paling tinggi yang di cita-citakan manusia untuk kualitas hidup yang lebih baik. Untuk mencapainya manusia sebagai makhluk yang mengemban kewajiban kepada Allah, manusia, dan alam harus menjadi fokus utama dari setiap praktik pengembangan karakter. Dalam Islam antara akhlak dengan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon, dan yang menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia seperti dalam firmanNya dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 8.

³*Ibid.*, 11.

⁴Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018," *Suhuf*, Vol. 30, No. 1 (Mei, 2018), 74.

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S. al-Ahzab, 33:21)⁵

Penjelasan ayat diatas bahwa sifat Nabi Muhammad saw menjadi panutan atau sumber keteladanan utama dalam hal pengembangan akhlak/karakter anak. Dalam proses pendidikan karakter keteladanan merupakan hal yang tidak terpisahkan, baik dalam pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berpengetahuan luas serta mempunyai karakter yang mulia.⁶

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa yang menjadi pokok penting dalam pembentukan karakter adalah nilai religius. Nilai religius meliputi tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman tingkah laku untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak yang berpendapat bahwa religius dengan agama tidaklah sama, hal ini didasarkan bahwa banyak orang beragama tapi tidak menjalankan ajaran agamanya, maka mereka disebut beragama tapi kurang religius.

Selanjutnya, kata religius atau religi berasal dari bahasa latin *relegare* yang artinya membaca dan mengumpulkan. Dalam artian manusia harus membaca dan memahami kitab suci karena hidupnya telah diatur dalam agama yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an. Maka religi bisa diartikan bagaimana manusia mentaati dan mematuhi perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Deskripsi lain dari religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

⁵al-Qur'an, 33:21.

⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 103.

⁷Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, “Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Suhuf*, Vol. 30, No. 1 (Mei, 2018), 75.

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan menghargai perbedaan agama.⁸

Penulis mengartikan karakter religius adalah perilaku atau kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama Islam dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan kepada anak khususnya peserta didik dengan menanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Peserta didik adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan penyelenggaraan lembaga pendidikan. Dari pengertian beberapa ahli mengatakan peserta didik adalah individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹

Sudah selayaknya peserta didik mendapat fasilitas berupa pendidikan baik pemberian pengetahuan teori maupun pembiasaan praktik, salah satunya yakni mendapat pendidikan karakter religius. Tujuannya peserta didik dibentuk bukan hanya untuk mengetahui materi dari mata pelajaran umum namun juga mampu menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Jadi karakter religius peserta didik dapat dimaknai sebagai perilaku atau kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di sekolah banyak strategi yang perlu dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, melalui pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar yakni diintegrasikan melalui mata pelajaran. *Kedua*, menciptakan

⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

⁹Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2015), 108.

suasana lingkungan di sekolah yang dapat menumbuhkan budaya religius seperti pembiasaan pelaksanaan ibadah dan pengadaan peralatan penunjang praktik ibadah. *Ketiga*, pendidikan keagamaan tidak dilakukan dalam materi pelajaran agama saja tetapi diluar proses pembelajaran seperti menegur langsung apabila sikap tidak sesuai dengan nilai agama, dan melalui kegiatan khusus keagamaan yang diprogramkan. *Keempat*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat dan minat serta kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni biasanya pengadaan ekstrakurikuler Rohis. *Kelima*, menyediakan ajang perlombaan bila perlu, sebagai wujud apresiasi peserta didik agar lebih loyal, termotivasi dan bersemangat dalam melakukan kebaikan yang mencerminkan sikap religius.¹⁰

b. Dimensi Karakter Religius

Tolak ukur pada tingkat religius peserta didik, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam, yaitu aspek akidah (keyakinan), aspek syariah (praktik agama), dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah). Bila ketiga dimensi tersebut dimiliki oleh peserta didik, maka dengan sendirinya tumbuh jiwa agama dalam dirinya, jika jiwa agama sudah tertanam maka tugas selanjutnya menjadikan nilai-nilai agama sebagai suatu sikap yang harus dimiliki dan dilakukan oleh peserta didik.¹¹

Untuk menentukan seseorang memiliki karakter religius yang baik atau tidak seorang muslim memiliki pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk mengetahuinya Hamdani dalam bukunya menentukan ciri-ciri peserta didik yang memiliki karakter religius dengan memiliki sikap beriman kepada Allah dan Rasulnya beserta seluruh ajarannya, berfikir rasional, berdzikir kepada Allah, bershalawat kepada Rasulullah saw, cerdas intelektualnya, cerdas emosinya, cerdas spiritualnya,

¹⁰Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 125-127.

¹¹Siti Mutholingah, "Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), 41-42.

taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah, tabligh, dan menghargai pendapat orang lain.¹²

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi religius yaitu keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan, pengamalan dan konsekuensi.¹³

- 1) Dimensi keyakinan yaitu berisi pengharapan dimana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan keyakinan akan keberadaan Sang Pencipta dan ajaran yang dibawa Rasul-Nya, kepercayaan akan adanya malaikat dan hari kiamat.
- 2) Dimensi praktik agama yakni mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini contohnya adalah melaksanakan ibadah sholat lima waktu, puasa, mengaji, berdzikir, naik haji.
- 3) Dimensi penghayatan yaitu memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang yang merasa akrab dengan Sang Penciptanya. Misalnya kekhusukan dalam sholat menimbulkan perasaan tenang, perasaan bergetar ketika mendengar adzan, dan perasaan takut akan azab dari Allah ketika berbuat dosa.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dalam dimensi ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran pokok agamanya dalam kitab suci yang berkaitan langsung dengan aktivitasnya sehari-hari.

¹²Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018," *Suhuf*, Vol. 30, No. 1 (Mei, 2018), 76.

¹³Ahmad Rifa'i Rif'an, *Generasi Menulis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 158.

- 5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi, yaitu mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Lain dari dimensi diatas untuk mencapai tingkat karakter religius peserta didik di sekolah, terdapat indikator-indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- 2) Merayakan hari keagamaan dan memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan.
- 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.
- 4) Toleransi terhadap agama lain.

Dengan adanya dimensi dan indikator karakter religius diatas, guru dapat mengetahui hal apa yang akan dilakukan sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada peserta didik.

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Secara etimologi, kata guru berasal dari bahasa India yang berarti orang yang mengajarkan tentang kebebasan dari sengsara. Dalam tradisi agama Hindu, guru disebut maharesi yaitu pengajar yang bertugas menggembelng para biksu (murid). Sedangkan dalam bahasa Arab guru dikenal dengan sebutan *al-mukmin* atau *al-ustadz* yaitu seseorang yang bertugas untuk memberikan ilmu baik dari segi aspek spiritual, kecerdasan emosional, intelektual, fisik dalam majelis taklim.¹⁵

Definisi guru adalah seorang yang telah memberikan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan peserta didik agar mereka dapat memahami ilmu pengetahuan yang

¹⁴Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang," (Tesis, UMM, Malang, 2018), 12.

¹⁵Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 11-12.

disampaikan. Dari aspek lain, para pakar pendidikan telah menjelaskan pengertian guru. Sebagaimana dikatakan oleh Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Pengertian lain diungkapkan oleh Mulyasa, menurutnya guru adalah seseorang yang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, memiliki keadaan sehat jasmani dan rohani sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁶

Ditangkap dari pengertian yang diungkapkan Mulyasa maka guru adalah sebutan suatu pekerjaan profesional yang memiliki syarat tertentu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Ia yang bersedia mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan demi kemajuan anak-anak bangsa. Hal ini sesuai dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) yang menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁷

Guru bukan hanya mengajar namun tugas lain juga sebagai fasilitator yaitu melatih untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki peserta didik. Guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan apapun sesuai dengan bidang yang dikuasai atau sesuai mata pelajaran yang diampu. Dalam penelitian ini penulis hanya menguraikan Guru PAI sebagai subjek dari penelitian.

Sebelum mengetahui pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu mengetahui arti pendidikan. Pendidikan secara istilah adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia

¹⁶Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 9.

¹⁷*Ibid.*, 6.

melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁸ Selanjutnya pengertian agama menurut para jumbuh ulama adalah menempuh jalan/aturan sesuai ajaran dengan pendirian yang kokoh agar menuju kebaikan. Sedangkan pengertian Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw, yang diturunkan kepada umatnya dengan berpedoman pada al-Qur'an.¹⁹ Artinya Islam disini memberikan keselamatan untuk umat jika mengikuti ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw dalam hidup di dunia. Sehingga dapat diperoleh pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu mengarahkan seseorang agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mempererat hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam, seta memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada hakekatnya seseorang yang mengalami masalah baik mental maupun fisiknya dalam kehidupan sehari-hari dapat diatasi dengan pemberian bimbingan tentang ajaran Islam melalui pendidikan agama Islam. Tak terkecuali pada peserta didik yang kerap kali mengalami krisis moral, maka upaya yang tepat dilakukan oleh guru adalah dengan pemberian bimbingan ajaran agama Islam. Hal ini merupakan tugas dan kewajiban guru disekolah terutama guru yang mengampu mata pelajaran PAI.

Setelah mengetahui penjelasan dari masing-masing aspek guru dan juga Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian dari Guru PAI adalah seseorang yang berkewajiban mengajarkan, membimbing, mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan agama Islam dan mengamalkannya ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menyiapkan generasi muda yang mempunyai nilai keislaman.

¹⁸Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 12.

¹⁹*Ibid.*, 15.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses pembelajaran di kelas adalah kemahiran seorang guru. Guru memiliki tugas yang begitu besar untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, agar menjadi individu yang berwawasan luas. Ada tiga jenis tugas guru yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Secara umum tugas guru sebagai profesi ada tiga yaitu mendidik, mengajar, melatih. Tugasnya sebagai pendidik yakni meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar berarti melakukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.²⁰ Tugas guru sebagai pelatih yaitu mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya tugas sebagai kemanusiaan yaitu mendidik peserta didik menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan tugas kemasyarakatan adalah mendidik peserta didik agar memiliki moral yang baik dalam hidup bernegara.

Terutamanya sebagai guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Guru harus mampu mendidik melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin dan partisipatif kepada muridnya agar kelak menjadi pribadi yang bermoral dan menjalani kehidupan sesuai ajaran agamanya. Contoh perilaku individu yang bermoral seperti melaksanakan shalat lima waktu, mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki perilaku baik terhadap makhluk Allah. Tugas yang dijalankan guru PAI tersebut biasanya identik dengan dakwah islamiyah yang tujuannya mengajak umatnya untuk berbuat baik.

Selain mengemban tugas sebagai profesi, guru juga memiliki tanggung jawab yang besar. Guru yang baik adalah guru yang selalu memikirkan cara untuk peserta didiknya agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dan bersifat amoral. Begitu

²⁰Mujahidah, "Tanggung Jawab Guru Bidang Studi Agama Islam dan Realisasinya dalam Perkembangan Nilai-Nilai Religi Pada Siswa Madrasah Aliyah An-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone," (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2016), 41-42.

juga sebagai guru PAI yang disebutkan oleh Abd. Al-Rahman al-Nahlawi tanggung jawabnya adalah mendidik individu supaya beriman dan beramal saleh kepada Allah swt dan melaksanakan syari'atnya, mendidik masyarakat untuk saling menasehati satu sama lain agar melaksanakan kebenaran, mampu mengatasi masalah, dan menegakkan kebenaran.²¹ Dengan tanggung jawab tersebut hendaknya guru harus mengetahui dan memahami nilai-nilai moral dan sosial yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dalam bukunya Uhbiyati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru antara lain:²²

- 1) Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam
- 2) Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai tuntutan ajaran Islam.

Setelah mengetahui tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, maka segala upaya perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Solusi untuk penanaman nilai karakter yang sesuai dengan norma agama pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan pengetahuan pada jam mata pelajaran PAI, adanya kegiatan keagamaan di sekolah, dan salah satu kegiatan barunya melalui literasi digital dengan memanfaatkan program yang disediakan lembaga yakni GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

3. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Secara bahasa kata literasi dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa latin yaitu *litera* (huruf) artinya melek huruf. dapat juga diartikan sebagai tulisan. Secara umum literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring dengan

²¹Zulfikar Ali Buto, "Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Global," *MIQOT*, Vol. XXXIV No.1, 2010), 114.

²²M. Shabir U., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru," *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, 2015), 227.

perkembangannya literasi memiliki makna luas yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Wells mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai tujuan. Menurut *Education Development Center* (EDC) literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan ketrampilannya dalam kehidupan, bukan hanya kegiatan membaca dan menulis.²³ UNESCO menjelaskan pemahaman literasi secara umum adalah seperangkat ketrampilan berupa kognitif yakni membaca dan menulis. Literasi memberikan efek begitu besar yakni dapat meningkatkan kualitas individu, memberantas kemiskinan dan memberantas buta huruf.²⁴

Konsep literasi merupakan serangkaian kemampuan untuk mengolah informasi, memahami bacaan, menganalisis dan mengaplikasikannya. Dari berbagai pendapat ditemukan simpulan bahwa literasi bukan hanya kegiatan menulis dan membaca melainkan sudah berkembang merambah bidang lain. Bidang tersebut antara lain literasi numerasi, sains, politik, budaya, digital, dan finansial. Penulis sepakat bahwa pengertian literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan skilnya yakni membaca, menulis, mengolah informasi secara benar sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Fakta saat ini generasi muda di Indonesia minat bacanya semakin menurun. Faktor ini salah satunya kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya suatu pengetahuan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Karena pada dasarnya literasi mempengaruhi kemampuan berfikir dan menulis, sehingga secara sederhana literasi dapat membuka wawasan seseorang untuk menguasai dan mengetahui berbagai hal berdasarkan informasi yang diperoleh melalui media literasi.

²³Dyah Worowirastri Ekowati dan Bti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar* (Malang: UMM PRESS, 2019), 1-2.

²⁴Mega Khairani, et. al., *Teras Literasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 63.

Sebagai solusi memberantas buta huruf, literasi mulai digalakkan sejak dini untuk peserta didik di satuan tingkat pendidikan agar mereka memiliki pengetahuan yang luas. Program tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Secara umum tujuan GLS yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pemberdayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka dapat belajar sepanjang hayat.²⁵ Adapun tujuan khususnya:

- 1) Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar literat
- 2) Mengembangkan budaya literasi di sekolah
- 3) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan bacaan non materi

Literasi merupakan modal utama bagi peserta didik atau generasi muda untuk belajar dan menghadapi tantangan di masa depan sehingga mampu menyelesaikan masalah. Agar mencapai keberhasilan pada peserta didik maka kuncinya adalah memberikan pembelajaran literasi yang bermutu. Tentunya juga didukung oleh berbagai sumber mulai bahan kajian, pemotivator dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan literasi akan mampu menumbuhkan karakter peserta didik apabila materi literasi yang disampaikan memuat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Berbagai media tentunya dapat digunakan dalam kegiatan literasi di sekolah, salah satu media yang bisa digunakan adalah media digital.²⁶ Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, literasi tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis menggunakan media buku-buku bacaan, artikel, majalah, koran namun harus berkembang menggunakan media yang lebih canggih, tepatnya disebut digital.

²⁵Albert Efendi Pohan, *Literacy Goes to School Gerakan Literasi Nasional* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 2.

²⁶Wuri Wuryandari, et. al., "Pendidikan Karakter Melalui Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," (Yogyakarta State University: International Conference on Meaningful Education Volume, 2019), 59.

Digital berasal dari bahasa latin *digitalis* yang memiliki arti jari tangan, secara harfiahnya digital memiliki makna sebuah alat yang dioperasikan menggunakan jari tangan, maka sesuatu yang tepat untuk menggambarkan alat tersebut adalah komputer ataupun *gadget*.²⁷ Berbagai peralatan digital dapat kita temui di rumah ataupun di sekolah. Di sekolah alat ini bisa digunakan sebagai alat bantu pembelajaran maupun kegiatan literasi. Contoh perangkat digital yang terdapat disekolah yaitu komputer, monitor, LCD, *Handphone* dan sebagainya. Disebut digital karena seluruh informasi dapat diakses melalui alat ini, yang tersaji file yang bisa di-download, disimpan, dibaca atau dilihat saja. Sehingga dalam mengaksesnya biasanya menggunakan bantuan perangkat misalnya komputer atau smartphone.

Dari paparan mengenai literasi dan digital diatas, maka dapat diuraikan mengenai makna dari literasi digital. Menurut Hague bahwa literasi digital merupakan kemampuan berbagi informasi (*sharing*) seperti membuat, mengolaborasi, serta mengkomunikasikan informasi secara efektif guna mencapai tujuan. Paul Gilster menyatakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dalam berbagai hal.²⁸ Gilster juga mengungkapkan literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan berpikir kritis dalam membaca, menulis dan memahami makna informasi dari berbagai format menggunakan media teknologi. Dari penjelasan para ahli diatas disimpulkan bahwa literasi digital merupakan bagian dari media literasi berbasis digital, juga dapat diartikan sebagai alat, media, wahana, untuk mencetak peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide, berpikir kritis, dan mampu menggunakan teknologi secara cerdas untuk memperoleh informasi.²⁹

²⁷Eko H. Setianto dan Smithdev Community, *Tampil Beda dengan Perangkat Digital* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 2.

²⁸Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020), 6.

²⁹Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah :Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 228-229.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bawden bahwa literasi digital sudah muncul sejak tahun 1990 yang memiliki konsep literasi di era digital. Bawden juga menyebutkan beberapa aspek terkait literasi digital yaitu:³⁰

- 1) Perakitan pengetahuan yakni kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber terpercaya
- 2) Kemampuan menyajikan informasi yaitu melatih berpikir kritis dalam memahami informasi yang valid dan kemampuan memilah sumber dari internet
- 3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan dan dinamis
- 4) Kesadaran tentang arti penting sebuah media konvensional dengan media yang berjejaring (internet)
- 5) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan
- 6) Penggunaan saringan terhadap segala informasi yang datang
- 7) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi yang didapat.

Jika diperhatikan pendapat dari Bawden diatas maka literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan mengakses, memahami, dan menyebarluaskan informasi secara akurat. Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada kegiatan literasi seperti membaca dan menulis yang berkaitan dengan pendidikan. Maka Literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga

³⁰*Ibid.*, 227-228.

kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai konten digital.³¹

Penulis sendiri berpendapat bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi, bukan hanya membaca dan menulis namun juga memahami, mengelola, menganalisis juga membuat karya dan mempublikasikan untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik.

b. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital memiliki manfaat yang begitu penting bagi setiap individu terlebih sebagai peserta didik dan guru. Penggunaannya dapat dinilai membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Brian Wright ada 10 manfaat literasi digital sebagai berikut:³²

- 1) Menghemat waktu. Ketika peserta didik mendapat banyak tugas dari guru, maka ia dapat mencari sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi dengan cepat dengan langsung mengakses laman yang dibutuhkan. Dikatakan menghemat waktu karena bisa diakses dimana saja kapan saja, dan bisa mengakses beberapa laman sekaligus sehingga mempercepat proses pencarian.
- 2) Belajar lebih cepat, menemukan kata-kata penting seperti definisi dapat diperoleh dengan cepat melalui aplikasi dibanding mencari di media cetak.
- 3) Menghemat uang. Saat ini sudah tersedia banyak aplikasi pembelajaran yang bisa diunduh secara gratis.
- 4) Membuat lebih aman, artinya bisa mendapatkan informasi tentang suatu hal yang ingin kita ketahui sebelum melakukan tindakan.
- 5) Selalu memperoleh informasi terkini. Informasi yang beredar lebih *up to date* dan cepat diterima, informasi juga berasal dari berbagai negara.

³¹Rullie Nasrullah, et. al, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

³²Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: ALFABETA, 2017), 116-117.

- 6) Selalu terhubung. Mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, sehingga membuat orang selalu terhubung meski dengan jarak jauh.
- 7) Membuat keputusan yang lebih baik. Dengan literasi digital membuat peserta didik dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia mampu mencari informasi, menganalisis dan membandingkannya antara informasi yang baik atau buruk untuk selanjutnya mengambil tindakan.
- 8) Dapat membuat bekerja. Kebanyakan saat ini pekerjaan menggunakan keterampilan komputer, dengan memahami literasi digital tentu dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama dalam pemanfaatan perangkat komputer.
- 9) Membuat lebih bahagia. Di internet tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran mencari informasi tetapi juga sebagai hiburan seperti konten-konten kreatif, gambar, video yang sifatnya menghibur dan memiliki nilai pelajaran.
- 10) Mempengaruhi dunia. Di internet tersedia banyak tulisan dan gambar yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Tulisan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial. Pemikiran seseorang yang tersebar melalui internet merupakan bentuk manifestasi yang dapat mempengaruhi kehidupan dunia yang akan datang, entah menjadi baik atau buruk.

Semakin hari informasi akan terus bertambah dan semakin tidak terkontrol, maka sebagai individu sekaligus pengguna dari literasi digital harus bijak dalam penggunaannya, jika tidak dibekali literasi digital maka semakin sulit mencari informasi yang benar-benar bernilai. Karena pengambilan informasi dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak.

c. Penggunaan Jenis Media Literasi Digital

Media literasi digital adalah sebuah media, alat atau sarana yang dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki sikap, pemahaman dan keterampilan dalam mengolah dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan yang didapat secara efektif dalam berbagai media dan format.³³ Media yang dimaksud berbeda dengan media yang biasa digunakan pembelajaran yaitu media cetak, namun media yang dikatakan digital ini tentu berhubungan dengan suatu alat yang memiliki jaringan. Terdapat banyak jenis media beserta fitur pada perangkatnya yang dapat digunakan dalam memberikan informasi untuk kegiatan literasi digital.

Secara konsep, media yang paling mudah digunakan oleh peserta didik maupun guru dalam pendidikan adalah media literasi digital komputer. Media tersebut adalah yang paling mudah didapatkan dan sangat dibutuhkan peserta didik agar mereka semakin cerdas dan mudah dalam mendapatkan informasi.³⁴ Pada zaman kemajuan yang semua kegiatan menggunakan teknologi ini peserta didik di tingkat satuan pendidikan yaitu jenjang SD-SMA/SMK harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, memahami, mengkomunikasikan pesan, membuat karya, menggunakan secara bijak dan cerdas dalam memilih informasi yang baik dan yang buruk.

Sebagai wujud dari kegiatan literasi digital, guru memanfaatkan jejaring internet dengan mengakses media online. Jenis media online berupa aplikasi yang bisa dipasang melalui komputer ataupun smartphone, sebagai berikut:

- 1) *Youtube* merupakan situs web yang menyediakan berbagai macam video sampai film yang dibuat oleh pengguna youtube. Manfaat yang bisa diperoleh dengan

³³Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah :Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 230.

³⁴*Ibid.*

menggunakan youtube adalah sebagai sarana hiburan serta tempat berbagi ilmu pengetahuan.³⁵

- 2) *Internet*, istilah lain untuk menyebutnya adalah browser yaitu perangkat lunak untuk mengakses halaman website. Website sendiri diartikan sebagai halaman untuk menampilkan segala informasi baik berupa gambar, teks, animasi dan file lain dalam server web, sehingga bisa diakses oleh siapapun yang membutuhkan informasi tersebut.³⁶ Aplikasi yang bisa dipasang biasanya *google, mozilla firefox, opera mini, use broser*.

Selain kedua aplikasi diatas masih banyak aplikasi pendukung yang dijadikan sebagai media literasi digital seperti goole book, komik online, dan novel online. Sedangkan bahan kajian yang bisa diakses berupa:³⁷

- 1) Teks, adalah berupa bacaan yang memberikan dampak paling besar terhadap sebuah ilmu pengetahuan. Teks yang digunakan dalam literasi kaitannya dengan pengetahuan pendidikan Islam dan karakter berupa artikel, novel, komik, jurnal yang bernuansa Islami seperti sejarah para tokoh, cerita nabi, sejarah agama Islam, hadist-hadist nabi, berita dan lainnya. Banyak tulisan Islami yang dipublikasikan melalui media online seperti *Islamcendekia.com, Islami.co, Faktualnews.co, Detik.com* dan lain sebagainya.
- 2) Gambar atau ilustrasi sebagai pendukung/penjelas dari teks agar pembaca lebih tertarik dan mudah untuk memahami sebuah bacaan. Sehingga bukan hanya membayangkan tetapi melihat langsung bentuk dari apa yang mereka pelajari.
- 3) Video merupakan elemen paling penting yang banyak digunakan. Video berupa gabungan dari gambar, teks, dan suara yang dapat diputar berulang-ulang sehingga penerima informasi tentu lebih mudah untuk memahami sebuah informasi. Media

³⁵Tri Weda Raharjo, *Respon Terhadap Merk karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di Youtube* (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2020), 8-9.

³⁶Andy Krisianto, *Internet untuk Pemula* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 5-6.

³⁷Akbar Iskandar, et. al., *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 11-12.

video memiliki kemampuan untuk memperluas wawasan peserta didik, dengannya peserta didik mendapat pengetahuan baru dan pengalaman belajar yang sulit dipecahkan langsung oleh peserta didik, peserta didik juga dapat langsung meniru apa yang terdapat dalam video. Sebagai kajian Islam video biasanya digunakan untuk menampilkan bahan literatur seperti film pendek tentang akhlak mulia contoh (perilaku jujur, cinta lingkungan, kerja keras), hukum-hukum Islam pada Mozaik Islam, cerita perjuangan nabi dan film Islami seperti Sang Kyai, kisah inspiratif perjalanan menuju kesuksesan para Tokoh Islam. Video ini bisa diakses secara gratis di aplikasi *Youtube*.

- 4) Animasi merupakan gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup bahkan objek tersebut mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar dijelaskan dengan media lain. Animasi tidak hanya gambar tapi juga berupa video atau film-film animasi. Dalam pendidikan video animasi digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin sehingga penonton suka dan tertarik untuk belajar, akhirnya mereka akan lebih mudah memahami isi dalam video yang disampaikan.³⁸ Dalam pembelajaran agama Islam, film animasi contohnya adalah film Nusa dan Rara, tutorial berwudhu dan lainnya.

Dalam penggunaan media online tentu harus didampingi guru secara langsung agar peserta didik tidak salah dalam mengambil sumber informasi dan mengakses situs terlarang. Sebagai bentuk pengawasan dalam pelaksanaannya guru memberikan batasan informasi apa yang akan dicari oleh peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis dan menuangkan kembali menggunakan hasil pemikirannya sendiri, hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan menghindari adanya plagiasi dari ide orang lain.

³⁸Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: ALFABETA, 2017), 119.

Penentuan dalam memilih media literasi digital yang tepat juga menjadi pertimbangan supaya tercapai tujuan pembelajaran. Alangkah lebih baik jika media yang digunakan dalam literasi digital disesuaikan dengan prinsip-prinsip media pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:³⁹

- 1) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami pelajaran.
- 2) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bukan sebagai alat hiburan semata namun digunakan untuk mempermudah penyampaian materi
- 3) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik akan sulit memahami pelajaran yang menggunakan media bersifat audio. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan penglihatan kurang, maka akan sulit menangkap pelajaran dengan media gambar.
- 5) Media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Guru harus memperhitungkan penggunaan media dan waktu yang dibutuhkan untuk suatu penggunaan media.
- 6) Media yang digunakan sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media-media yang bersifat digital sangat banyak, guru harus mampu memilih mana yang sesuai dengan kemampuannya dan paham dengan teknisnya.

³⁹Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 75-76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research* yang artinya rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Menurut Soerjono Soekanto penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis data dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten dengan tujuan mengungkapakan suatu kebenaran sebagai suatu keinginan manusia dalam mengetahui apa yang sedang dihadapi.¹ Penelitian berarti mencari suatu hal secara mendalam untuk menemukan atau mengungkapakan pengetahuan baru. Terdapat dua pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi berdasarkan fakta, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci artinya peneliti terlibat langsung dalam penelitian tersebut.² Karakteristik penelitian kualitatif yaitu (1) Bersifat alamiah (2) Disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yaitu berupa kata-kata atau gambar bukan penghitungan angka statistik, sehingga prosesnya melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan (3) Lebih menekankan proses daripada hasil (4) Analisis data dilakukan secara induktif (5) Lebih mementingkan makna.³

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah studi khusus, studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkapakan kasus dan fenomena

3. ¹Rukin, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Utara: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019),

²Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

³*Ibid.*, 10.

tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang berupa program, peristiwa, sekelompok individu yang terjadi pada kondisi tertentu. Studi kasus dapat dikatakan sebagai suatu penelitian untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam konteks penelitian kualitatif kehadiran peneliti memiliki peranan yang sangat penting. Kehadiran peneliti secara langsung dapat menangkap arti yang sebenarnya dari suatu kejadian.⁵ Kehadirannya tidak dapat diwakilkan karena peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpul data, jadi secara keseluruhan peneliti menjadi bagian dari proses penelitian. Dalam hal ini peneliti ikut terjun langsung dalam melakukan penelitian di SMKN 1 Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMKN 1 Ponorogo yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No.10 Ponorogo. SMKN 1 Ponorogo termasuk sekolah berbasis umum yang favorit di Ponorogo. Alasan peneliti memilih tempat ini karena dari hasil observasi awal ditemukan suatu keunikan program sekolah yakni diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah. Program dijalankan guna meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah, namun ada yang berbeda dalam kegiatan tersebut, yaitu penggunaan digital sebagai media literasi. Tujuannya bukan hanya menumbuhkan minat baca peserta didik namun sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

⁴Dwi Novidiantoko, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 26.

⁵Umwati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 31.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Zulkifli A.M, data adalah keterangan atau bukti mengenai suatu kenyataan yang masih mentah, masih berdiri sendiri-sendiri, belum diorganisasikan dan belum diolah. Data dapat diartikan sebagai catatan fakta yang berupa angka, kata-kata, maupun gambar mengenai suatu kenyataan.⁶ Sedangkan sumber data adalah asal data tersebut diperoleh, jadi sumber data dalam penelitian adalah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh suatu data atau informasi. Sumber data dalam penelitian ada dua yakni sumber data primer (sumber data yang paling utama), dalam penelitian ini peserta didik kelas X dan Guru PAI. Sementara sumber data sekunder (sumber data pendukung/pelengkap dari data primer), dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi selama penelitian, dan wawancara kepada pihak lain di sekolah yang tidak disebutkan dalam sumber data primer yakni Kepala Sekolah, Waka, karyawan sekolah dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai objek yang diteliti.⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuannya adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai standart yang ditetapkan.⁸ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling berinteraksi dengan tanya jawab untuk bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

⁶Sapto Wibowo, *Literasi Informasi: SNIPER Internet untuk Netizens* (Lampung: CV Perahu Litera Group, 2018), 7.

⁷Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 39.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 224.

topik. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam yang tidak bisa diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:⁹

- a. Wawancara Terstruktur digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang informasinya atau jawabannya telah diketahui oleh peneliti. Maka sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis serta alternatif jawabannya.
- b. Wawancara Semiterstruktur, pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide dari narasumber.
- c. Wawancara tak Berstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis untuk mengumpulkan data. Wawancara jenis ini disebut wawancara terbuka, tujuannya untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang responden.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur dengan bantuan alat wawancara seperti tipe recorder, buku catatan dan kamera. Sedangkan pihak yang akan diwawancarai yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI, dan siswa.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan indera. Indera yang dimaksud bukan hanya indera penglihatan tetapi indera pendengaran, indera perasa, dan indera penciuman. Observasi haruslah mempunyai sebuah tujuan, pengamatan tanpa tujuan bukanlah observasi. Pada dasarnya tujuan adanya observasi adalah mendeskripsikan lingkungan yang sedang diamati dan aktivitas-

⁹*Ibid.*, 233.

aktivitas individu yang terlibat yang menjadi subyek penelitian, kemudian menuangkan hasil pengamatan dalam bentuk deskriptif.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Selain itu juga menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti menyatakan dengan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar untuk menghindari jika ada data yang dicari adalah data yang dirahasiakan.¹¹

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa selama pengumpulan data dalam proses penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya dari seseorang. Hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel jika didukung dengan adanya suatu dokumen baik berupa foto ataupun catatan harian.¹² Adanya dokumen sangat berguna bagi peneliti karena sifatnya relatif murah dan tidak sukar ditemukan, berguna sebagai bukti, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah dan menyusun secara sistematis data yang diperolehnya melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan sehingga mudah dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa

¹⁰Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 66.

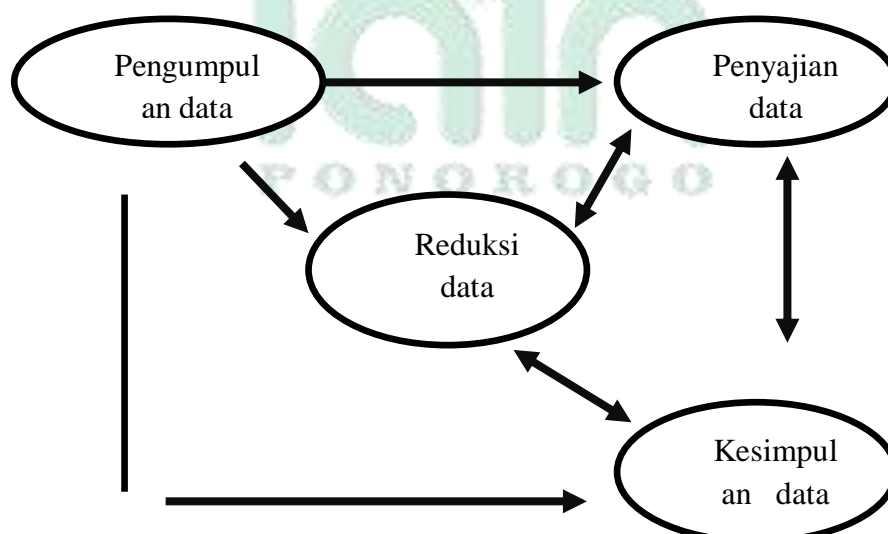
¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 227-228.

¹²*Ibid.*, 240.

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dan diperoleh data jenuh. Langkah-langkah analisis data tersebut terdiri dari tiga yaitu:¹³

1. Mereduksi data artinya merangkum, memilah dan memfokuskan data, mengambil yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Karena dalam pengumpulan data, banyak data yang ditemukan bahkan terdapat data yang tidak memiliki kejelasan. Sehingga dibutuhkan reduksi data untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data, setelah direduksi data disajikan berupa uraian singkat, grafik ataupun bagan. Dalam hal ini peneliti akan menuangkan hasil reduksi data sesuai kategori wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan disajikan dalam laporan akhir hasil penelitian berupa teks naratif.
3. Langkah terakhir yakni membuat kesimpulan (verifikasi) atas temuan penelitian apakah data sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Data display yang telah disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, maka dapat diperoleh kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini adalah penerapan literasi digital untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:



Gambar 3.1 Skema Teknik Analisis Data

¹³Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 78-84.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya sebagai penelitian ilmiah. Pada penelitian ini peneliti mempertegas menggunakan uji keadibilitas untuk pengecekan keabsahan data dengan teknik-teknik sebagai berikut:¹⁴

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen itu sendiri, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data tersebut. Kehadiran peneliti dilapangan tidak cukup jika hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk menguji data yang diperoleh sudah benar. Dalam perpanjangan pengamatan peneliti kembali lagi ke lapangan penelitian, melakukan pengamatan dan wawancara kepada sumber data yang lama ataupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan peneliti adalah sikap yang disertai ketelitian dan keteguhan dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti mengecek kembali data dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca banyak referensi buku, hasil penelitian dan dokumentasi terkait temuan penelitian. Dengan begitu wawancara yang dilakukan akan lebih luas dan tajam, sehingga dihasilkan data yang akurat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai keperluan pengecekan data. Cara yang dilakukan dengan mengecek dari berbagai sumber, dari teknik yang berbeda, dan waktu yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi jenis sumber dan metode.

¹⁴*Ibid.*, 90.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Sebagai peneliti, alangkah baiknya harus mengetahui dan memahami tahap-tahap pada penelitian yang dilakukan, agar peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun dibawah ini tahap-tahap yang perlu dilakukan peneliti pada penelitian kualitatif:¹⁵

1. Tahap pra lapangan yakni kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai tahap awal penelitian yang meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta atau situasi yang sesungguhnya, sehingga peneliti harus masuk di lapangan penelitian. Pada tahap ini yang perlu dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dengan membangun interaksi dengan subjek penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yaitu langkah yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data yang penting sehingga dapat ceritakan kepada orang lain. Langkah yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah analisis domein, analisis taksonomi, dan analisis komponen.
4. Tahap terakhir yang dilakukan adalah penulisan hasil laporan penelitian.

¹⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 165.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMKN 1 Ponorogo

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo semula bernama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Ponorogo yang berdiri pada tanggal 01 Januari 1969. Sekolah ini merupakan sekolah filial atau cabang dari SMEA Negeri Madiun yang dinamai SMELA (Sekolah Menengah Lanjutan Atas). Kepala sekolah pada waktu itu M. Soedarman, B.A. beliau adalah kepala sekolah perbantuan dari Madiun. Sekolah yang berada di Jl. Jenderal Sudirman No.10 ini masih termasuk bangunan China yang jaman dulu dijuluki sebagai tanah gendom. Pada tahun 1969, SMELA diubah namanya menjadi SMEA. Lalu SMEA disahkan menjadi sekolah negeri pada tanggal 04 Mei 1974. Sekolah ini dulunya memiliki jurusan yang pertama kali yaitu Tata Buku, Tata Usaha, Tata Usaha, dan Tata Niaga. Selanjutnya tanggal 07 April 1997 Sekolah Menengah Kejuruan ini mengalami perubahan dari SMKTA menjadi SMK serta perubahan tata kerja SMK maka SMEA Negeri 1 Ponorogo berganti menjadi SMK Negeri 1 Ponorogo berlaku sejak 02 Juni 1997.

Berikut adalah daftar kepala sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo: (1) M. Soedarman, BA memimpin pada Tahun 1969-1988. (2) Drs. Moch. Solechan memimpin pada Tahun 1989-1990. (3) Moesono Sarbini, BA memimpin pada Tahun 1991-1998. (4) Soebandi, BA memimpin pada tahun 1999-2000. (5) Drs. Luluk Nugroho W.L memimpin pada Tahun 2000-2005. (6) Drs. Dwikorohadi Meinanda, MM memimpin pada Tahun 2006-2007. (7) Drs. Mustari, MM memimpin pada tahun 2007-2014. (8) Drs. Udi Tyas Arinto memimpin pada Tahun 2015-2019. (8) Drs. Dibyo Puji Haryono, M.M.Pd memimpin pada tahun 2020 sampai sekarang.

Pada masa jabatan Kepala Sekolah ke tiga terjadi perubahan Kurikulum 1999 ke kurikulum 2001, istilah Jurusan diganti dengan Program Keahlian. Perkantoran menjadi Sekretaris, Manajemen Bisnis menjadi Penjualan. Pada kurikulum 2004 tidak mengalami perubahan pada istilah program keahlian. Seiring perkembangan *re-engineering* paradigma pendidikan kejuruan tahun 2004, SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2004/2005 menambah program keahlian baru yaitu Multimedia (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Tahun pelajaran 2004/2005 SMK Negeri 1 Ponorogo membuka 4 (empat) Program keahlian: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan dan Multimedia. Selanjutnya apada tahun pelajaran 2008/2009 menambah Program Keahlian baru yaitu Rekayasa Perangkat Lunak (RPL).¹

2. Letak Geografis SMKN 1 Ponorogo

SMKN 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga sekolah tingkat menengah berbasis kejuruan di Ponorogo dan termasuk sekolah favorit. Sekolah ini terletak di jalan Jenderal Sudirman No. 10, Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi sekolah ini sangat strategis yaitu tepat di pusat kota Ponorogo. Lokasi sekolah mudah dijangkau karena dekat dengan Alon-Alon Ponorogo, kantor, supermarket, dan toko-toko retail.²

SMKN 1 Ponorogo memiliki 5 jurusan (program keahlian) yang dapat dipilih oleh siswa antara lain: Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Multimedia. Selain kegiatan intrakurikuler juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki SMKN 1 Ponorogo yakni Seni Tari, Taekwondo, Bola

¹<https://www.smkn1ponorogo.sch.id/sejarah-smkn1-ponorogo.html>, Terakhir diakses pada Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 19.55 WIB.

²Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/05-03/2021

Basket, Bola Volly, Futsal, Kepramukaan, Palang Merah Remaja, Smeza Voive, Music, Rohaniah Islam, dll.

3. Visi, Misi, Tujuan SMKN 1 Ponorogo

Demi tercapainya tujuan pendidikan tingkat sekolah memiliki beberapa komponen yang menjadi dasar sekolah ini menjalankan perannya. Komponen tersebut berupa visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Ponorogo:³

a. Visi SMKN 1 Ponorogo

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Bagi sekolah, visi adalah imajinasi moral yang menggunakan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Dalam menyusun visi sekolah harus memperhatikan tantangan dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Di SMKN 1 Ponorogo menyusun visi sebagai berikut:

“Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan berstandar nasional/internasional, berwawasan unggul, kompetitif dan profesional dengan berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ)”

b. Misi SMKN 1 Ponorogo

Misi merupakan pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. Dengan kata lain, misi adalah tindakan atau upaya mewujudkan misi atau penjabaran visi dalam bentuk rumusan, tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Misi ini dilaksanakan oleh SMKN 1 Ponorogo yang berbunyi:

- 1) Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri berlandaskan Iman dan Taqwa IMTAQ
- 2) Menyiapkan calon wirausahawan

³<https://www.smkn1ponorogo.sch.id/visi-misi-smkn1-ponorogo.html>, Terakhir diakses pada Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 20.00 WIB.

- 3) Menjadikan SMK yang mandiri dan profesional
 - 4) Menjadi SMK sebagai sumber informasi
- c. Tujuan SMKN 1 Ponorogo

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi atau sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran kebijaksanaan, program kegiatan dalam rangka merealisasikan misi. Oleh karena itu, tujuan harus dapat menyediakan dasar yang kuat untuk menetapkan indikator. Tujuan lembaga sekolah di SMKN 1 Ponorogo ini antara lain :

- 1) Meningkatkan keterserapan tamatan SMK
- 2) Meningkatkan kualitas amatan SMK sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI)
- 3) Menyiapkan tamatan SMK yang mampu mengembangkansikap professional
- 4) Menyiapkan tamatan SMK yang unggul dan kompetitif
- 5) Mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.

4. Kondisi Siswa dan Guru

- a. Sumber Daya Manusia (Guru, Siswa, dan Tenaga Administrasi) SMKN 1 Ponorogo

Jumlah siswa SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 1523 orang. Terdiri dari 48 siswa laki-laki dan 1.475 siswa perempuan dengan rincian Kelas X 510 siswa, kelas XI 500 siswa dan kelas XII 513 siswa.⁴

Jumlah tenaga guru sebanyak 89 orang, sedangkan Tata Usaha sebanyak 24 orang.⁵

Dibawah ini tabel jumlah siswa dan tenaga pendidik SMKN 1 Ponorogo:

⁴Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/05-03/2021

⁵Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/10-03/2021

Tabel 4.1 Jumlah Siswa dan Tenaga Pendidik

No.	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah	4
3	Kepala Program Studi	4
4	Guru	89
5	Tata Usaha	24
6	Siswa	1.523

b. Struktur Organisasi SMKN 1 Ponorogo

Struktur organisasi sekolah dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh efisiensi dan mekanisme kerja antar bidang atau sub bidang sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Struktur organisasi juga mempermudah kepala sekolah dalam mengkoordinir tugas-tugas yang diberikan kepada bawahannya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. SMK Negeri 1 Ponorogo saat ini dipimpin oleh Drs. Dibyo Puji Haryono, M.M.Pd sebagai Kepala Sekolah beserta 4 wakil Kepala Sekolah dan 4 Kepala Program Studi. Adapun struktur organisasi SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 terlampir.⁶

5. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2020/2021 didukung sarana dan prasarana sebagai penunjang belajar mengajar antara lain: gedung bertingkat lantai dua menempati area seluas 5400 m², dengan 38 ruang teori, 8 laboratorium komputer, 2 ruang serbaguna, 1 mushola 2 lantai, dan 25 ruang lainnya. Disamping itu SMKN 1 Ponorogo menyediakan fasilitas belajar mengajar yaitu: meja dan kursi siswa sebanyak 1368, LCD sebanyak 38, 40 unit komputer dan 29 laptop, 22 mesin ketik manual, 48 printer, 1 alat scanner dan 1 alat mesin fotocopy, *WiFi Hotspot* 120 Mbps, dan alat pendukung lainnya

⁶Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/05-03/2021

semua dalam kondisi baik. Penjelasan detail sarana dan prasarana SMKN 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana
SMKN 1 Ponorogo**

1) Ruang Menurut Jenis dan Kondisi

No.	Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Teori/Kelas	38	Baik
2	Laboratorium Komputer	8	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Serbaguna/Aula	2	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Koperasi/Toko	2	Baik
7	Ruang BP/BK	1	Baik
8	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
9	Ruang Guru	1	Baik
10	Ruang TU	1	Baik
11	Ruang OSIS	1	Baik
12	Kamar Mandi/WC Guru Laki-Laki	3	Baik
13	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	5	Baik
14	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-Laki	3	Baik
15	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	15	Baik
16	Gudang	2	Baik
17	Ruang Ibadah	1	Baik
18	Unit Produksi	1	Baik
19	Kantin	6	Baik

2) Perlengkapan Administrasi dan Kelas

No.	Perlengkapan	Jumlah
1	Komputer	40
2	Laptop	29
3	Printer	48
4	LCD	38
5	Scan	7
6	Server	3
7	Mesin Ketik	22
8	Mesin Fotocopy	1
9	Brankas	1
10	Filing Cabinet/Alumni	127
11	Meja Kantor	107
12	Kursi Kantor	188
13	Meja Guru	55
14	Kursi Guru	55
15	Meja Siswa	1368
16	Kursi Siswa	1368

B. Deskripsi Data Khusus

1. Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo

Pada hakikatnya manusia sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan suci dan sudah memiliki sifat yang baik di dalam dirinya. Namun demikian setelah manusia tumbuh menjadi dewasa banyak faktor yang mempengaruhi sehingga sifatnya dapat berubah, bisa jadi semakin baik, namun banyak juga yang terpengaruh dengan perbuatan buruk. Sifat yang dimaksud bisa dikatakan dengan karakter. Setiap manusia tentu memiliki karakter yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas atau pembeda dirinya dengan yang lainnya. Karakter tersebut perlu dibentuk sejak dini dan pembentukan yang paling tepat yakni melalui pendidikan.

Di SMKN 1 Ponorogo sebagai sekolah umum dalam proses pendidikannya tidak terlepas dari pembentukan karakter untuk peserta didiknya. Karakter yang selalu ditekankan terutama karakter religius. Hal tersebut penting dilakukan mengingat peserta didik disebagian sekolah saat ini mengalami krisis karakter religius. Berkaitan dengan perilaku keseharian peserta didik disekolah apakah sudah menerapkan karakter religius, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Anshor selaku guru PAI SMKN 1 Ponorogo, beliau berkata:

“Perilaku peserta didik terhadap Bapak/Ibu Guru, teman dan tamu selama ini kami menilai sudah cukup bagus. Mulai dari saling menghargai dan mengormati, berkata sopan serta menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun), taat beribadah, dll yang disebut merupakan wujud karakter religius. Meskipun banyak juga yang masih memerlukan bimbingan khusus, agar menjadi peserta didik yang seharusnya sesuai tujuan sekolah terutama kelas X karena mereka masih baru di sekolah ini istilahnya adaptasi dan masih ada sifat bawaan dari SMP yang bisa jadi pergaulannya kurang bagus.”⁷

Dari pendapat bapak Anshor diatas dikatakan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas X sudah menunjukkan karakter religius yang bagus meskipun tak sedikit juga peserta didik yang rendah karakternya seperti masih ada peserta didik yang mempunyai kebiasaan mencontek, tidak disiplin, tidak jujur bahkan ada beberapa yang suka tidak

⁷Lihat Transkrip Wawancara 01/S4/W/25-02/2021

sopan dengan guru di sekolah. Terkhusus peserta didik kelas X karena mereka masih terbilang anggota baru di sekolah ini, maka masih ada perilaku bawaan dari tingkat SMP yang sifatnya kurang baik sehingga perlu pembinaan lagi. Untuk menilai karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik, guru PAI menetapkan indikator karakter religius yang digunakan sebagai acuan. Bapak Ahmad Rosidi sebagai guru PAI sekaligus Waka Kesiswaan mengatakan:

“Berkaitan dengan karakter religius ada indikatornya mbak, yaitu taat beragama seperti sholat Dhuha dan sholat Dzuhur, kedisiplinan dipantau lewat presensi (jika anak belum mengisi presensi maka materi dari Bapak/Ibu Guru belum bisa diunduh dan anak belum bisa mengerjakan tugas). Selalu berdo’a sebelum memulai pelajaran, sopan terhadap Bapak/Ibu Guru dan orang tua, hidup saling toleransi antar sesama, kedisiplinan dengan tertib mengerjakan dan mengumpulkan tugas, jujur dan aktif.”⁸

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Anshor yaitu:

“Tentu saja ada indikator yang dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku peserta didik sudah dikatakan karakter religius. Indikator tersebut terletak pada materi PAI dari kelas 10-12 yang diantaranya kewajiban melaksanakan ibadah, patuh terhadap orang yang lebih tua, kejujuran, adab berpakaian, dan lainnya. Indikator tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan dan materi setiap tingkatan kelas.”⁹

Dari kedua pendapat guru PAI mengenai indikator karakter religius diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah khususnya guru PAI dalam mengukur perilaku peserta didik tidak asal menilai, mereka memiliki acuan yakni peserta didik yang dikatakan berkarakter religius adalah peserta didik yang taat dalam beribadah dibuktikan dengan pengisian presensi pembiasaan di aplikasi pembelajaran daring dan mengikuti pembiasaan praktik ibadah disekolah ketika pembelajaran tatap muka, berdo’a sebelum memulai pelajaran, kemudian menilai perilaku sopan santun terhadap guru, toleransi antar sesama, jujur, disiplin, dan aktif. Indikator tersebut terletak pada materi PAI dari kelas 10 sampai 12. Contohnya materi Syaja’ah di kelas XI, anak harus menerapkan

⁸Lihat Transkrip Wawancara 01/S3/W/01-03/2021

⁹Lihat Transkrip Wawancara 02/S4/W/25-02/2021

perilaku syaja'ah atau jujur dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah, baik ke orang yang lebih muda maupun yang lebih tua.

Karakter religius pada diri peserta didik harus terus ditanamkan agar perilaku mereka sesuai dengan ajaran agamanya. Hal tersebut menjadi bekal dalam menjalani kehidupan bersyarakat, sehingga seimbang antara hubungan dirinya dengan Sang Pencipta, hubungan dirinya dengan sesama manusia, dan hubungan dirinya dengan alam.

Guna meningkatkan karakter religius peserta didik, guru PAI di SMKN 1 Ponorogo berupaya melakukan pembinaan melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti penjelasan dari Bapak Ahmad Zeky Efendy selaku guru mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ponorogo, sebagai berikut:

“Berkaitan dengan pembinaan karakter religius butuh yang namanya pembiasaan untuk siswa, karena sekarang kondisi pandemi kita butuh mendidik karakter siswa jarak jauh. Kita hanya bisa memantau dengan berkomunikasi sama pihak rumah (orangtua) berkaitan dengan kebiasaan ibadah anak mulai dari sholat, berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Kita juga mengingatkan melalui grup WhatsApp dan aplikasi Moodle untuk mengingatkan agar melakukan praktik ibadah. Pun juga dilakukan saat hari besar keagamaan, dari sekolah mengadakan acara seperti Isro' Mi'raj, Maulid Nabi yang dilakukan secara online melalui streaming youtube, setelah itu anak-anak diminta mencatat apa yang sudah dilihat dan didengar dan sebisa mungkin diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Sementara yang bisa dilakukan untuk mendidik karakter religius siswa seperti itu.”¹⁰

Pendapat Bapak Zeky diatas diperkuat dengan pernyataan Bapak Anshor:

“Pertama yang wajib dilakukan adalah memberikan motivasi terutama bagi mereka yang masih rendah dalam hal beribadah. Kita juga memberi sedikit gertakan jika mereka rendah dalam hal ibadahnya/karakter religiusnya tentu mempengaruhi hal lain seperti nilai akademiknya. Kedua melalui mapel PAI, peserta didik diberi penugasan dan pembiasaan seperti yang saya katakan dipoin ketiga tadi. Ketiga melalui kegiatan keagamaan seperti program baru yaitu TPTQ, Tahsin, dan Tahfidz, Tabligh Akbar pada hari besar keagamaan, dan lomba-lomba keagamaan seperti cover music religius, Ceris (Cerita Remaja Islami) yang merupakan realisasi dari kegiatan baru kita yaitu Literasi Digital.”¹¹

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara 01/S5/W/03-03/2021

¹¹Lihat Transkrip Wawancara 04/S4/W/25-02/2021

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at tanggal 09 April 2021, bahwa di SMKN 1 Ponorogo sedang melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan Isra' Mi'raj di Aula BTC. Kegiatan diikuti oleh guru dan peserta didik dengan cara online melalui *live streaming youtube*. Acara dimulai sejak pagi pukul 06.30 WIB diawali dengan sholat dhuha, istigazah, tahlil, penyantunan anak yatim dan ceramah Isra' Mi'raj, diluar itu sebelumnya telah diadakan lomba-lomba keagamaan seperti lomba adzan, lomba cover musik Najid, lomba Da'i, dan lomba menulis ceris (Cerita Remaja Islami). Serangkaian kegiatan tersebut merupakan program kerja ekstrakurikuler Rohis dengan penanggung jawab guru PAI, tujuannya adalah mewadahi bakat dan minat peserta didik agar lebih kreatif dan semangat dalam belajar keagamaan sehingga dapat terbentuk karakter religius pada dirinya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Melalui wawancara dan observasi diatas jelas bahwa SMKN 1 Ponorogo khususnya guru PAI dalam mendidik karakter religius pada peserta didiknya, *pertama* melalui program pembiasaan praktik ibadah yaitu Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur, mengaji dan menghafal Asmaul Husna. *Kedua*, pada hari besar keagamaan juga diadakan acara sebagai motivasi untuk siswa yakni peringatan *Maulid Nabi, Isra Mi'raj* dan lainnya. *Ketiga*, melalui program TPTQ, Tahsin, dan Tahfid yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at pukul 13.00-15.00 melalui telegram dan dipantau oleh anggota ekstrakurikuler Rohis di Mushola Al-Falah SMKN 1 Ponorogo dengan pemateri dari guru PAI. *Keempat*, merupakan inovasi baru yaitu melalui giat literasi digital. *Kelima*, melalui lomba-lomba keagamaan. Untuk menunjang kegiatan tersebut terdapat fasilitas keagamaan dan poster 5S yang terpasang pada sudut-sudut sekolah.¹³

Melalui program yang telah disediakan oleh sekolah dan dikoordinir oleh guru PAI, harapannya setelah peserta didik mendapat pendidikan mengenai karakter religius

¹²Lihat Transkrip Observasi 02/O/09-04/2021

¹³Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/09-04/2021

tersebut, perilaku anak semakin baik. Sejatinya tujuan dari pendidikan Islam sendiri merubah peserta didik menjadi pribadi yang sempurna akhlaknya sesuai ajaran agamanya serta berpengetahuan luas. Meskipun peserta didik kelas X di sekolah tersebut belum semuanya menerapkan, namun sebagian besar peserta didik sudah menerapkan karakter religius sesuai indikator yang ditetapkan sekolah. Guru PAI hanya bisa memantau apabila mereka sudah melaksanakan pembiasaan dan tidak ada masalah maka karakter religiusnya sudah dianggap baik.

Pengecualian terhadap peserta didik yang rendah dalam hal karakter religiusnya, guru PAI akan melakukan tindakan lebih lanjut. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru PAI agar peserta didik tidak sampai terjatuh pada perilaku yang buruk. Dalam menghadapi mereka yang fatal perilakunya Bapak Ahmad menjelaskan:

“Untuk anak yang bermasalah dengan karakter religiusnya, kami mewadahi solusinya kita panggil untuk mengikuti kegiatan disekolah dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti *wifi* dan perangkatnya yaitu HP dipinjam dari Jurusan. Karena yang menjadi kendala mereka tidak patuh adalah dengan alasan tidak memiliki paket data atau Handphone nya rusak dan alasan lainnya, maka kalo tidak bisa daring ya kita upayakan luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Jika fatal maka akan ada mekanismenya sendiri untuk mengatasi dengan mengkoordinasikan bersama guru BK dan wali kelas. Tentu juga diimbangi dengan pemberian motivasi secara umum baik siswa yang bermasalah atau tidak.”¹⁴

Sehingga dapat diketahui bahwa penanganan untuk peserta didik yang bermasalah dengan perilakunya, solusinya adalah dengan pendekatan terhadap peserta didik dengan cara dipanggil ke sekolah, dibimbing kegiatannya dan menyediakan langsung fasilitas yang dibutuhkan. Tentu hal tersebut telah melalui koordinasi terlebih dahulu dan bekerjasama antar guru PAI, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan juga wali murid untuk ikut memantau proses pembinaannya. Tak lain semua guru di sekolah juga harus berkontribusi dalam hal pembinaan karakter religius terhadap peserta didik. Menurut pendapat Bapak Ahmad sebagai berikut:

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara 02/S3/W/01-03/2021

“Yang pasti guru-guru PAI karena ada tugas pokok keagamaan, Guru PKN berkaitan langsung dengan karakter, Guru BK yang mengontrol perilaku keseharian siswa, wali kelas, dan secara umum ya semua guru di SMKN 1 Ponorogo. Bahkan juga ekstrakurikuler, dihimbau sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler jika waktunya sholat harus sholat dahulu, dan hal itu berlaku untuk semua ekstrakurikuler umum bukan hanya Rohis. Sehingga komitmen antara guru bersama anak-anak luar biasa bukan hanya guru PAI saja, dan secara tidak langsung dampaknya juga terlihat mulai dari kedisiplinannya.”¹⁵

Dari hasil wawancara diatas, dengan adanya komitmen antar guru dan siswa maka karakter religius peserta didik akan terbentuk, dampaknya akan langsung dirasakan oleh peserta didik jika terus dilatih, sehingga dibutuhkan ketekunan dan adanya motivasi terus-menerus. Berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan karakter religius biasanya dilakukan pada waktu jam mata pelajaran PAI, diluar itu melalui ekstra dan kegiatan keagamaan. Pembinaan karakter terhadap peserta didik termasuk dalam kurikulum K13, maka harus ada bentuk evaluasi dari guru ditinjau dari penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. Jika ada penilaian anak akan lebih terpacu untuk terus melakukan kebaikan. Karena penilaian karakter religius ini juga mempengaruhi nilai akademik peserta didik sebagai tanda keberhasilan belajar di sekolah. Lebih jauh Bapak Ansor mengutarakan evaluasi yang dipakai guru PAI dalam menilai karakter religius peserta didik:

“Penilaian perilaku/karakter terhadap peserta didik SMKN 1 Ponorogo sesuai K13 yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Khususnya untuk menilai karakter religius kita tekankan pada penilaian sikap yaitu melalui pembiasaan dan penilaian ketrampilan biasanya kita minta untuk setor video hafalan surat/ayat tertentu dengan menutup mata karena kondisi pandemi yang mengharuskan pembelajaran daring. Dulu ketika pembelajaran normal sebelum pandemi kita bisa menilai langsung sikapnya dalam keseharian belajar di sekolah. Sedangkan kognitifnya biasanya kita berikan kuis dan tes tulis maupun lisan serta penugasan.”¹⁶

Bapak Ahmad menambahkan bahwa selama daring ini selain memantau pembiasaan melalui presensi juga keaktifan mereka dalam menyapa guru dan teman, berdiskusi materi di grup *WhatsApp*, dan keaktifan mengikuti program keagamaan juga

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara 03/S3/W/01-03/2021

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara 05/S4/W/25-02/2021

menjadi penilaian tersendiri bagi guru PAI. Sehingga, sekolah dalam menilai karakter religius selain terpacu pada indikator karakter religius juga ada evaluasi secara formal melalui penilaian afektif dengan presensi pembiasaan, penilaian kognitif dengan tes tulis, lisan dan penugasan, serta penilaian psikomotorik dengan hafalan surat/ayat tertentu melalui video dengan cara menutup mata.

2. Penerapan Literasi Digital pada Mapel PAI di SMKN 1 Ponorogo

Pentingnya keterlibatan semua guru di sekolah khususnya pemangku kegiatan keagamaan yakni guru PAI dan anggota ekstrakurikuler Rohis adalah salah satu cara strategis dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Masing-masing memiliki perannya sendiri agar tujuan menjadikan peserta didik di sekolah menjadi manusia seutuhnya tercapai. Perlu adanya semangat, ketelatenan, dan tindakan dalam hal tersebut. Maka segala upaya harus dikerahkan bukan saja berupa teori namun wujud kegiatan, keduanya harus seimbang untuk mendapatkan hasil sempurna.

Seperti halnya di SMKN 1 Ponorogo, guru PAI sebagai motivator keagamaan sejak dahulu selalu menomor satukan pembinaan karakter di sekolah. Banyak kegiatan yang sudah terealisasikan dalam rangka mewujudkan peserta didiknya yang bukan hanya berpengatahuan sains dan unggul intelektualnya namun juga perilakunya yang sesuai dengan ajaran agamanya. Salah satu cara inovasi baru yang dilakukan guru PAI sesuai modernisasi yakni melalui Literasi Digital yang di galakkan guru PAI di SMKN 1 Ponorogo. Bapak Ahmad Rosidi sebagai Waka Kesiswaan sekaligus guru PAI menerangkan awal mula adanya literasi digital di sekolah, sebagai berikut:

“Terdapat program dalam RKS tercantum namanya kegiatan Literasi Sekolah. Literasi itu luas sekali tidak hanya membaca dan menulis, maka begitu luasnya pengertian literasi diantaranya adalah literasi digital, yang mana kegiatan literasi tidak terlepas dari konsepnya yaitu membaca namun menggunakan media digital.”¹⁷

¹⁷Lihat Transkrip Wawancara 05/S3/W/01-03/2021

Hal tersebut senada dengan yang diutarakan Bapak Anshor sebagai guru PAI:

“Penerapan literasi digital dimulai sejak awal tahun ajaran ini 2020/2021. Jadi masih termasuk baru karena sebelumnya belum terstruktur, sifatnya masih himbauan/anjuran. Sedangkan tahun ajaran baru ini benar-benar ditekankan dengan memberi alokasi waktu 15 menit sebelum memulai pelajaran itupun namanya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) jadi masih menggunakan buku. Karena suasana pandemi maka mau tidak mau harus beralih ke digital, hal inilah yang memunculkan ide Guru PAI untuk tetap menerapkan literasi dengan berbasis digital, sehingga aturan adanya literasi ini sudah melekat pada guru mapel, yang masing-masing penerapannya bisa jadi tidak sama.”¹⁸

Dari kedua pendapat guru PAI diatas bahwa kegiatan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo belum menjadi kebijakan umum di sekolah. Kegiatan literasi digital bermula dari adanya Program GLN (Gerakan Literasi Nasional) dari Kemendikbud, kemudian ditindak lanjuti menjadi GLS (Gerakan Literasi Sekolah) mengingat bahwa minat baca peserta didik di Indonesia mulai menurun. Namun dengan adanya perkembangan zaman yang beralih ke teknologi tidak menutup kemungkinan segala aktifitas pembelajaran dalam dunia pendidikan juga menggunakan alat teknologi. Kebetulan kondisi pandemi sehingga pembelajaran harus dilakukan secara daring, akan tetapi menurut guru PAI kegiatan literasi tidak boleh terhenti maka beralih ke Literasi Digital, sehingga penerapan ini di sekolah masih terbilang baru mulai ajaran 2020/2021.

Bagi guru PAI SMKN 1 Ponorogo, kegiatan literasi digital ini sangat bermanfaat dan penting sekali, karena sekarang zamannya teknologi anak jarang pegang buku melainkan lebih suka pegang HP, jadi kegiatan literasinya kita alihkan ke HP dengan bantuan aplikasi *Youtube* atau *Web*, tentu dengan pemantauan guru PAI tersebut. Manfaat tersebut nyata dirasakan oleh peserta didik, seperti ungkapan Roro Anggraini kelas X OTKP 3 yang mengungkapkan: “Saya setuju dan lebih suka kegiatan literasi digital mbak daripada manual, lebih asyik dari pada membaca buku, dengan menonton video pelajaran jadi lebih mengena, kita banyak pengetahuan agama dan lebih termotivasi, apalagi jika membahas tentang film Islami yang modern gitu malah lebih

¹⁸Lihat Transkrip Wawancara 06/S4/W/25-02/2021

menarik mbak.”¹⁹ Sehingga literasi digital dapat dikatakan sebagai sarana, salah satu upaya guru PAI untuk mendukung peningkatan karakter religius pada peserta didik. Menurut mereka mendidik karakter religius tidak cukup jika hanya diberikan pada waktu jam pelajaran PAI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya, maka harus diimbangi dengan kegiatan lain. Konsep pelaksanaan literasi digital yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius peserta didik dijelaskan langsung oleh Bapak Zeki sebagai guru PAI di SMKN 1 Ponorogo, sebagai berikut:

“Ada alokasi waktu 15 menit sebelum memulai pelajaran itu digunakan untuk kegiatan literasi. Jika literasi manual anak-anak diminta ke pojok kelas untuk membaca buku, namun karena pandemi siswa masuk 50% sehingga guru sepakat literasinya beralih ke digital. Jadi alurnya siswa diminta menonton video melalui link *youtube/web* yang diberikan Bapak/Ibu guru, kemudian mencatat pelajaran yang ada pada video tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kadang kita juga memberi pertanyaan terkait materi yang ada di video. Sekarang siswa full daring maka yang bisa kita lakukan model literasinya ada mengunggah cerita lewat aplikasi *Moodle* lalu siswa mencatat poin-poinnya, kadang kita juga meminta siswa membuat cerita sendiri yang berkaitan dengan tema yang ditentukan.”²⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Bapak Ahmad Rosidi sebagai guru PAI, bahwa:

“Literasi digital bermula dari kebijakan Kemenag Profinsi Jawa Timur dalam rangka ingin mewujudkan (PBL) Pembelajaran Berbasis Literasi. Maksudnya adalah anak-anak diminta untuk membaca dan menulis ceris (Cerita Remaja Islami) dan KIR PAI (Karya Ilmiah Remaja berbasis PAI). Contohnya yang sudah saya terapkan adalah anak-anak mengunduh hasil karya Hamka yaitu *Dibawah Lindungan Ka’bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dll, dengan cara mengunduh sinopsisnya, dibaca, dipahami, diambil hikmahnya dan diterapkan. Dari kegiatan itu kami harapkan anak-anak setelah membacanya selesai kita kaitkan dengan ayat tentang ilmu pengetahuannya, misal dari ayat Al-Imran ayat 190-191 tentang berfikir kritis, dan Al-Imran ayat 159 tentang sikap demokratis, ayat tentang iman kepada Qada’ dan Qadar. Anak-anak harus mencermati isi kandungan ayatnya, kemudian ditulis sesuai tema, tema bisa berganti tentang kemanusiaan dll, supaya muncul ide atau inspirasi. Sehingga jika literasi digital dikaitkan dengan sikap spiritual itu sangat luas dan lengkap.”²¹

Dapat disimpulkan bahwa teknis pelaksanaan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo sama dengan giat literasi manual yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum

¹⁹Lihat Transkrip Wawancara 01/S6/W/06-04/2021

²⁰Lihat Transkrip Wawancara 04/S5/W/03-03/2021

²¹Lihat Transkrip Wawancara 06/S3/W/01-03/2021

jam pelajaran pertama waktunya pukul 07.00-07.15 WIB, baik membaca yang berkaitan dengan pelajaran maupun non pelajaran. Bahkan bukan hanya pada waktu literasi pagi saja namun setiap memulai pelajaran PAI. Sedangkan guru PAI menyajikan materi literasi digital adalah yang berkaitan dengan indikator karakter religius diantaranya mengambil pelajaran dari sinopsis karangan Buya Hamka cerita “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, film pendek tentang kejujuran, toleransi, dan pentingnya beribadah, film tentang sejarah pendidikan Islam, periode Makkah Madinah dan kisah teladan Rasulullah. Alurnya peserta didik diberi link *youtube* atau *web* berkaitan dengan tema yang disajikan, lalu peserta didik membaca, memahami, menulis, dan mendemonstrasikan hasil yang didapat dari materi tersebut. Harapannya peserta didik mendapat inspirasi dari cerita tersebut dapat mengambil hikmahnya, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sendirinya perilaku baik akan terbentuk dalam dirinya.

Berkaitan dengan pelaksanaan literasi digital salah satu siswa dari kelas X OTKP 3 yaitu Roro Anggraini berkata: “Biasanya kami disuruh menonton video dari *youtube* mbak tentang perilaku baik, kadang juga membaca cerita Islami dari google nanti disuruh menyimpulkan ditulis dikertas lalu dikumpulin, kadang malah kita diminta mengarang cerita sendiri yang dapat memotivasi perilaku baik ke orang lain begitu mbak.”²²

Kegiatan diatas sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 6 – 8 April 2021 di kelas X AKL 5, X BDP 1, X OTKP 3, X MM 1, dan X RPL 2. Pada kelas-kelas tersebut berlangsung kegiatan literasi digital yang teknis pelaksanaanya sama hanya kajian literasi yang diberikan berbeda karena guru pengampu mata pelajaran PAI berbeda-beda. Seperti contoh pengamatan dihari kedua dikelas X AKL 5 dengan guru PAI bapak Anshor, kegiatan dimulai dengan berdo’a

²²Lihat Transkrip Wawancara 02/S6/W/06-04/2021

terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan absen, lalu memulai kegiatan literasi dengan teknis guru memutar video tentang film pendek kejujuran yang berdurasi 4 menit dari *youtube* yang disalurkan ke LCD Proyektor.

Pada kegiatan luring ini anak-anak tampak antusias dan sangat memperhatikan video dan motivasi dari bapak Anshor. Namun karena peserta didik yang masuk hanya 50% dan yang 50% lainnya daring maka untuk kegiatan literasi digital peserta didik dirumah diminta membuka *link youtube* yang sudah *dishare* oleh Bapak Anshor melalui *E-Learning*. Materi dan tugas yang diberikan sama, jadi setelah menonton video peserta didik diminta untuk menulis ulang hikmah yang telah diperoleh dari video dan mengkritisi perilaku yang perlu ditiru dan kehidupan nyata, untuk kemudian dikumpulkan melalui *laman E-Learning* di kolom tugas berlaku untuk semua peserta didik baik daring maupun luring. Tugas literasi digital akan dinilai oleh pak Anshor sebagai tambahan nilai mata pelajaran PAI.²³

Alat yang digunakan dalam kegiatan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo sementara hanya *HP/Smartphone* belum sampai ke komputer, karena HP mudah dijangkau semua anak pasti punya, mudah dibawa kemana-mana, bisa dikases kapanpun dan dimanapun. Secara umum sekolah juga telah menyediakan fasilitas pendukung seperti *WiFi Hotspot*, *server E-Learning/Moodle/LMS*, dan secara khusus untuk peserta didik yang bermasalah dengan HP nya sekolah juga menyediakan HP yang ada di kantor jurusan masing-masing. Selain *WiFi*, karena proses pembelajaran sekarang daring semua maka sekolah juga memberikan subsidi paket data untuk peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Bapak Basuki Riyanto selaku Kasubag TU, sebagai berikut:

“Dari juknis yang diperoleh dari pusat, paket data memang harus disediakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran daring. Namun demikian, pendidik dalam pembelajarannya pasti menyuruh siswa untuk mengunduh dan mengupload sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran atau non pelajaran ya seperti kajian literasi tersebut. Jadi sudah secara otomatis paket data itu bisa digunakan

²³Lihat Transkrip Observasi 02/O/06-04/2021

untuk mendukung literasi digital. Setiap siswa mendapat satu paket Rp. 50.000.00.”²⁴

Menurut pengakuan salah satu siswa kelas X OTKP 3 yaitu Roro Anggraini mengatakan bahwa: “Dari sekolah tidak menyediakan alat mbak, jadi pas literasi itu ya mengaksesnya menggunakan HP sendiri, tapi sekolah memberi paket data, kecuali kalau luring di kelas pak Zeky kadang menggunakan LCD Proyektor.”²⁵

Penggunaan alat beserta perangkat aplikasinya diatas yang digunakan sebagai pendukung literasi digital tentunya disesuaikan dengan prinsip penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Yakni sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jika memenuhi prinsip tersebut, harapannya materi mudah terserap pada diri peserta didik karena mereka dapat belajar dengan nyaman dan senang. Namun demikian, berkaitan dengan digital penggunaannya perlu ada pengawasan supaya peserta didik tidak terjebak pada situs web yang tidak terpercaya dan kontennya negatif. Pemantauan yang bisa dilakukan Bapak/Ibu guru dibantu dengan orangtua dirumah untuk selalu mengontrol tindakan peserta didik saat belajar menggunakan media online. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Zeky sebagai guru PAI berikut:

“Sementara yang bisa kami lakukan adalah berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau kegiatan belajar siswa dirumah, apakah anak benar-benar membuka link yang diberikan dan menontonnya atau justru melihat video yang lain apalagi ke arah negatif. Maka selama ini link hanya berasal dari bapak/ibu guru saja, siswa tidak kami minta untuk mencari link sendiri, karena kondisi belajar dirumah dan kita tidak bisa memantau sepenuhnya pun juga orang tua yang mungkin sedang bekerja. Yang selanjutnya anak-anak harus menulis hasil pemikirannya sendiri, kami melarang mereka untuk menjiplak karya orang lain.”²⁶

Sebelumnya Bapak/Ibu guru juga mengadakan pelatihan bersama-sama supaya dapat mengontrol peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggunakan media digital termasuk kegiatan literasi. Seperti yang diungkapkan Bapak Dibyو selaku Kepala Sekolah bahwa:

²⁴Lihat Transkrip Wawancara 04/S2/W/03-03/2021

²⁵Lihat Transkrip Wawancara 03/S6/W/06-04/2021

²⁶Lihat Transkrip Wawancara 07/S5/W/03-03/2021

“Ada pelatihannya Mbak, penggunaan digital itu kan memang otomatis, satu rangkaian dengan LMS (*Learning Manajemen Sistem*) untuk pembelajaran daring. Sebelum menggunakan LMS dulu menggunakan *google clasroom*, sekarang menggunakan *moodle*. Inilah pelatihan yang pernah dilakukan bersama-sama kepada seluruh guru/pendidik sehingga memudahkan untuk mengontrol, jadi untuk menggunakan media IT itu justru menjadi kewajiban bagi semua pendidik harus bisa dan bijak dalam menggunakannya.”²⁷

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa bapak/ibu guru SMKN 1 Ponorogo dalam menggunakan media digital harus paham dan bijak cara menggunakannya, hal ini harus disampaikan kepada peserta didik agar mereka juga melakukan hal yang sama. Bapak Basuki juga menyarankan kepada guru PAI agar menyuruh peserta didiknya untuk membuat laporan dari hasil literasi digital sebagai bukti bahwa yang mereka tonton bukan hal yang negatif. Karena terkadang namanya manusia bisa berbuat khilaf, disuruh membuka link yang disediakan tetapi di link tersebut kadang muncul konten lain yang akhirnya peserta didik juga menontonnya, padahal isinya bisa saja negatif. Maka pemantauan yang ketat sangat ditekankan.

3. Dampak Penerapan Literasi Digital dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Ponorogo

Berhasil tidaknya kegiatan literasi digital yang diterapkan tergantung bagaimana pendidik dan peserta didik memanfaatkannya. Dalam prosesnya tentu ada faktor yang dapat menghambat dan mendukung jalannya kegiatan literasi digital disekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Rosidi sebagai berikut:

“Yang jelas faktor penghambatnya adalah mencari orang yang sadar akan literasi itu membutuhkan waktu jadi butuh pendekatan agar mau menulis dan membaca, karena setiap kelas itu yang sadar akan hal tersebut bisa dihitung, kadangkala juga anak malu dengan hasilnya tidak percaya diri begitu. Yang kedua alatnya, karna tidak semua siswa alat yang dipunyai memadai. Yang ketiga kurangnya pengetahuan tentang IT dan cara penggunaannya secara bijak, namanya digital pasti menampung banyak informasi yang bisa saja negatif. Sedangkan faktor pendukungnya dari sekolah banyak, salah satunya ada pojok literasi untuk yang manual, sedangkan yang digital ya penyediaan fasilitas seperti *WiFi* dan *HP* dari jurusan. Ditinjau dari subjeknya kebetulan para guru disini sudah dilatih bagaimana penggunaan media digital yang benar.”²⁸

²⁷Lihat Transkrip Wawancara 02/S1/W/05-03/2021

²⁸Lihat Transkrip Wawancara 08/S3/W/01-03/2021

Begitu pula Pak Zeky mengungkapkan pendapatnya bahwa:

“Faktor penghambatnya selama kegiatan literasi digital dilakukan dirumah yang jelas adalah terkendala sinyal karena rumah mereka banyak juga yang di pelosok. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya aplikasi dari *Smartphone* yang digunakan sehingga jangkauan belajar anak lebih luas, jadi anak tidak hanya mengambil referensi dari satu buku saja tetapi bisa browsing atau menonton video, jadi bisa lihat dari sudut pandang yang lainnya. Selain itu setiap siswa sudah punya HP sehingga lebih mudah melakukan kegiatan ini.”²⁹

Hal senada diungkapkan salah satu peserta didik kelas X MM 1 Ardan Destian

Saputra yang mengatakan bahwa:

Kendalanya tidak banyak mbak, selama ini di saya lancar saja karena HP saya cukup memadai untuk mengunduh atau hanya mengakses, hanya kalau belajar di rumah terkendala sinyal mbak, apalagi teman saya yang rumahnya di pelosok, lebih susah mengakses *link youtube/google internetnya*. Jika di sekolah justru lebih lancar karena pakai *WiFi* selain itu ada bapak guru yang membantu kami.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa terdapat faktor penghambat kegiatan literasi digital diantaranya: (1) Masih sedikit peserta didik yang sadar akan pentingnya literasi digital sehingga butuh pendekatan, (2) Alat yang dimiliki siswa kadang tidak mendukung dengan aplikasi yang digunakan, (3) Terkendala dengan sinyal ketika ada peserta didik yang rumahnya di pelosok, (4) Kurangnya pengetahuan tentang IT dan cara penggunaannya secara bijak. Meskipun ada kendala namun para guru telah mengupayakan solusinya untuk mendukung kegiatan tersebut agar tetap berjalan lancar. Faktor pendukung dari kegiatan literasi digital adalah: (1) Sekolah menyediakan fasilitas berupa *WiFi Hotspot*, server aplikasi *E-Learning/Moodle/LMS*, dan HP di jurusan, (2) Pelatihan untuk guru terkait penggunaan media digital secara benar.

Adanya kegiatan ini siswa merespon positif terbukti dengan banyak yang merespon dan menindak lanjuti tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru. Perilaku taat beribadah yang ditunjukkan melalui presensi pembiasaan. Demikian juga pengakuan dari salah satu peserta didik kelas X MM 1 Ardan mengatakan bahwa:

²⁹Lihat Transkrip Wawancara 08/S5/W/03-03/2021

³⁰Lihat Transkrip Wawancara 02/S7/W/07-04/2021

Alhamdulillah saya semakin tertib sholatnya mbak, kalau dulu di SMP suka bolos sholat dan mengaji sekarang lebih sering ngajinya, dulu sering berbohong ke orangtua dan guru sekarang sudah menurun mbak takut terkena azab hehe.. Karena belajar agama di sekolah melalui kegiatan literasi digital ini Pak Zeky selalu memberikan motivasi dan materinya selalu tentang perbaikan iman gitu mbak, jadi termotivasi. Alhamdulillahnya nilai belajar saya juga semakin bagus.³¹

Bapak Ahmad Rosidi juga menjelaskan perilaku peserta didik setelah mendapatkan pendidikan karakter religius melalui kegiatan literasi digital sebagai berikut:

“Tentu berdampak positif ya mbak. Dampak positifnya (1) Anak terbiasa mengakses internet atau karya orang lain dengan penuh kedisiplinan maksudnya ketika mengutip berilah footnote atau catatan kaki untuk menghindari plagiasi, itu yang saya tekankan (2) Memberikan komentar dengan bijak, sopan dan bersifat mengkritik (3) membedakan informasi yang benar-salah dan terpercaya atau tidak, jangan sampai terjebak dengan opini jadi harus hati-hati. (4) Ketika mengambil sumber yang benar untuk dijadikan pelajaran secara tidak langsung perilaku anak terbentuk artinya mulai mengikuti atau mengambil pelajarannya contohnya selalu disiplin dalam hal ibadah maupun penugasan umum, toleransi dan menghormati semakin meningkat, dibuktikan dengan selalu menyapa bapak/ibu guru. (5) Anak sudah mampu menghasilkan karya sendiri, berani menulis dan berpendapat.”³²

Dari penjelasan Bapak Ahmad Rosidi ada salah satu peserta didik yang sudah menghasilkan suatu karya yaitu buku karangan sendiri yang berhasil diterbitkan, buku tersebut berjudul “Menuju Pintu Surga”.³³ Sekolah memberikan apresiasi atas karyanya dengan mengadakan acara bedah buku karangannya di sekolah. Seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad Rosidi sebagai berikut:

“Reward secara resmi belum ada tetapi secara informal bentuk apresiasi contohnya pada salah satu siswi kami, dia berhasil menulis cerita remaja Islami kemudian dibukukan, dia adalah Ketua ekstrakurikuler Rohis. Kita berikan kesempatan untuk mengadakan acara bedah buku hasil karyanya, itulah bentuk apresiasi yang kami berikan, jadi kita mewadahi acaranya sehingga bisa menularkan ilmunya.”³⁴

Dari pemaparan diatas sangat jelas bahwa guru tidak hanya memberikan teori semata namun juga mewadahi peserta didiknya yang bereprestasi dalam kegiatan ini.

³¹Lihat Transkrip Wawancara 02/S7/W/07-04/2021

³²Lihat Transkrip Wawancara 10/S3/W/01-03/2021

³³Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/06-04/2021

³⁴Lihat Transkrip Wawancara 13/S3/W/01-03/2021

Harapannya peserta didik yang lain termotivasi dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan literasi digital dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik.

Kegiatan ini juga berpengaruh terhadap nilai akademik peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI terbukti dari mereka selalu mengumpulkan tugas dengan disiplin, hasil nilai pun juga meningkat. Bapak Ahmad menjelaskan bahwa:

“Pastinya berpengaruh, jadi yang kita harapkan ini dan yang kita nilai bukan berasal dari penugasan mata pelajaran saja namun juga menilai sikap dan perilakunya. Karena tujuan tercapainya pelajaran agama adalah membuat anak memiliki sikap spiritual yang kuat, sikap keagamaan yang moderasi dan toleransi. Jadi tidak serta merta mengukur dengan nilai akademis saja.”³⁵

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa penilaian yang diambil bukan hanya dari nilai kognitif saja namun berimbang dengan nilai afektif dan psikomotorik, sedangkan hasil kegiatan ini lebih menunjukkan penilaian terhadap afektif dan psikomotoriknya. Lebih lanjut Bapak Ahmad menerangkan adanya peningkatan dalam setiap kelas yang dapat diibaratkan seperti bangun datar segitiga, bahwa paling atas *Highclass* artinya anak yang peningkatannya terlalu tinggi itu hanya sedikit, yang tengah adalah *Mediumclass* artinya peningkatan peserta didik pada kelompok ini paling banyak, dan yang paling bawah adalah *Lowclass* yang bermasalah dan lambat itu juga relatif sedikit.

Setiap kegiatan pasti ada konsekuensi yang didapat baik berdampak negatif maupun positif. Demikian Pak Zeki menjelaskan dampak dari kegiatan literasi digital:

“Menurut saya siswa lebih tertarik dengan literasi digital daripada literasi manual, jika kita sediakan pilihan membaca dari buku atau dari HP tentu anak-anak akan memilih yang dari HP, karena lebih menarik ada gambarnya tulisan dan lalu bisa diakses dimana saja dan kapanpun. Berkaitan dengan perilaku siswa pasti ada dampak negatif maupun positifnya. Dampak negatifnya jika anak keseringan melihat HP tidak baik untuk kesehatan, bersosialnya kurang, dan yang pasti tergoda untuk melihat video lain. Sedangkan dampak positifnya ya pengetahuannya akan lebih luas, jika pengetahuan luas insyallah pengalaman lebih banyak tentu mempengaruhi perilaku yang baik juga seperti mereka sekarang lebih tertib sholat, sikap jujur dan sopan terus meningkat. Berkaitan dengan nilai insyaallah aman, tergantung anaknya benar-benar membaca dan memahami apa tidak, begitu kiranya mbak.”³⁶

³⁵Lihat Transkrip Wawancara 12/S3/W/01-03/2021

³⁶Lihat Transkrip Wawancara 09/S5/W/03-03/2021

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan literasi digital memiliki dampak negatif dan dampak positif bagi peserta didik diantaranya dampak negatif: (1) Alat yang digunakan berupa HP jika digunakan secara keseringan dapat mengganggu kesehatan, (2) Sikap kecanduan yang menyebabkan bersosialnya kurang, (3) Ada kekhawatiran menonton konten lain yang berbau negatif. Sedangkan dampak positifnya: (1) Pengetahuan peserta didik lebih luas, (2) Hemat waktu dan energi, (3) Pengalaman lebih banyak didapat, (4) Materi lebih mudah dipahami. Namun demikian kegiatan literasi digital secara keseluruhan berjalan lancar dan peserta didik juga merespon positif adanya kegiatan ini. Sebagai evaluasinya menurut pak Ahmad Rosidi kegiatan ini dinilai dalam satu tahun ajaran ini jika respon dan hasil pada peserta didik meningkat maka kegiatan bisa dilanjutkan, jika responnya rendah atau *stagnan* maka dilakukan tindakan lebih lanjut dengan mengkaji ulang penyebab dan permasalahannya dengan berkoordinasi dengan staf di sekolah.

Harapan Kepala Sekolah untuk kedepannya kegiatan literasi digital tetap diterapkan mengingat pentingnya pengetahuan yang luas dan modern. Bapak Dibyo selaku Kepala Sekolah mengutarakan harapannya sebagai berikut:

“Ada harapan kearah sana mbak, jadi beberapa hari yang lalu sudah ada penugasan dari Kepala Sekolah kepada Bapak/Ibu guru, ketua MGMP untuk mengikuti webinar kegiatan literasi digital dan perpustakaan digital, sehingga itu adalah embrio untuk menuju kesana. Karena memang sudah zamannya digital termasuk literasi dan perpustakaan maka kedepan lembaga akan kita majukan dengan media digital.”³⁷

Harapan yang positif dari Kepala Sekolah agar lembaganya tetap maju sesuai perkembangan zaman, arahan kedepan Kepala Sekolah akan menjadikan literasi digital menjadi kebijakan umum disekolah dengan mengganti GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menjadi GLD (Gerakan Literasi Digital). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Basuki, menurutnya *long life education* itu sangat penting untuk manusia, seandainya orang sudah tidak sekolah mereka tetap bisa belajar melalui digital di rumah atau

³⁷Lihat Transkrip Wawancara 03/S1/W/05-03/2021

dimana saja. Jadi untuk kedepannya literasi digital itu sangat penting, ilmu pengetahuan apapun ada disana, selalu *up to date* bahkan ilmu pengetahuan yang dulu pun masih ada. Maka harus ada kesadaran dari setiap orang untuk mau membaca hal positif.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan menghargai perbedaan agama.¹ Religius harus selalu ditanamkan kepada diri manusia sebagai makhluk yang mengemban kewajiban terhadap Allah, sesama manusia dan alam dalam menjalani kehidupannya. Perilaku dalam keseharian yang berlandaskan atas ajaran agama Islam inilah yang disebut karakter religius. Dalam praktiknya karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan kepada anak baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Utamanya di sekolah sebagai tempat pendidikan formal, karakter religius wajib ditanamkan pada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas dalam intelektualnya namun juga cerdas spiritualnya dengan memiliki sikap yang selalu patuh terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan temuan penelitian salah satu sekolah umum yang selalu menerapkan karakter religius terhadap peserta didik adalah SMKN 1 Ponorogo. Menurut guru PAI peserta didik di sekolah ini sudah memiliki karakter religius yang bagus khususnya kelas X dibuktikan dengan perilakunya yang selalu menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), toleransi terhadap guru maupun sesama peserta didik, cinta terhadap lingkungan, dan yang utama adalah taat beribadah baik di sekolah maupun di rumah. Namun banyak juga yang rendah karakternya dan perlu pembinaan lagi jadi penerapannya belum maksimal.

Menurut keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa SMKN 1 Ponorogo sudah menerapkan karakter religius terhadap peserta didiknya sebagaimana yang dinyatakan pada teori bahwa karakter harus ditanamkan di lingkungan sekolah namun belum maksimal. Pada

¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

peserta didik kelas X jika dinilai perilakunya sebagian sudah menunjukkan karakter religius, hal tersebut karena guru PAI bersama jajaran guru di sekolah telah mengupayakan berbagai program kegiatan untuk menunjang peningkatan karakter pada anak. Namun masih terdapat peserta didik yang belum menerapkan secara maksimal seperti masih terdapat peserta didik yang kebiasaan mencontek, tidak disiplin mengumpulkan tugas, tidak mengikuti ibadah dengan alasan yang beragam, tidak jujur, dan ada yang memiliki rasa kurang hormat terhadap bapak/ibu guru, dan lainnya. Dalam pengamatan peneliti juga menemui peserta didik yang acuh tak acuh bahkan ada sebagian yang berbicara tidak sopan dengan guru. Dengan demikian dapat dikatakan secara keseluruhan peserta didik kelas X masih memerlukan adanya pembinaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu guru PAI menjelaskan bahwa terdapat indikator karakter religius di sekolah yang digunakan sebagai acuan dalam menilai karakter religius peserta didik diantaranya adalah taat beribadah utamanya mengerjakan sholat Dhuha dan Dzuhur yang masuk dalam presensi peserta didik dalam satuan jam belajar peserta didik, berdo'a sebelum memulai pelajaran dan membaca Asmaul Husna, perilaku sopan santun terhadap guru, toleransi antar sesama, jujur, disiplin, dan aktif. Indikator tersebut terletak pada materi PAI dari kelas 10 sampai 12.

Hasil temuan diatas diperkuat dengan teori yang menunjukkan indikator-indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Diantaranya berdo'a sebelum dan sesudah belajar, merayakan hari keagamaan dan memiliki fasilitas keagamaan, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, toleransi terhadap agama lain.²

Berdasarkan teori dan temuan data diatas, dapat dianalisis bahwa untuk menentukan keberhasilan karakter religius peserta didik, sekolah harus menetapkan suatu indikator.

²Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang," (Tesis, UMM, Malang, 2018), 12.

Indikator yang digunakan oleh SMKN 1 Ponorogo sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam menetapkannya juga disesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran PAI yaitu materi kelas 10 sampai 12. Seperti sikap jujur yang terdapat dalam materi kelas 11 yaitu Syaja'ah. Maka dapat dinilai peserta didik dikatakan memiliki karakter religius dengan ciri-ciri memiliki sikap beriman kepada Allah dan Rasulnya beserta seluruh ajarannya, berfikir rasional, berdzikir kepada Allah, bershalawat kepada Rasulullah saw, cerdas intelektualnya, cerdas emosinya, cerdas spiritualnya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, tanggung jawab, jujur, adil, amanah, tabligh, toleransi, disiplin, dan aktif. Diantaranya juga termasuk kedalam 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud, semua telah diterapkan oleh guru mata pelajaran kepada peserta didiknya, namun penerapan yang paling menonjol yaitu nilai karakter religius.

Pencapaian indikator-indikator religius terhadap peserta didik diatas tidak terlepas dari peran guru PAI sebagai motivator dalam hal spiritual. Guru PAI dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik seperti yang disebutkan oleh Abd. Al-Rahman al-Nahlawi tanggung jawabnya adalah mendidik individu supaya beriman dan beramal saleh kepada Allah swt dan melaksanakan syari'atnya, mendidik masyarakat untuk saling menasehati satu sama lain agar melaksanakan kebenaran, mampu mengatasi masalah, dan menegakkan kebenaran.³ Dengan adanya tugas dan tanggung jawab tersebut maka sekolah khususnya para guru PAI hendaknya memiliki strategi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Pertama, melalui pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar yakni diintegrasikan melalui mata pelajaran. *Kedua*, menciptakan suasana lingkungan di sekolah yang dapat menumbuhkan budaya religius seperti pembiasaan pelaksanaan ibadah dan pengadaan peralatan penunjang praktik ibadah. *Ketiga*, pendidikan

³Zulfikar Ali Buto, "Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Global," (Jurnal MIQOT, Vol. XXXIV No.1, 2010), 114.

keagamaan tidak dilakukan dalam materi pelajaran agama saja tetapi diluar proses pembelajaran seperti menegur langsung apabila sikap tidak sesuai dengan nilai agama, dan melalui kegiatan khusus keagamaan yang diprogramkan. *Keempat*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat dan minat serta kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni biasanya pengadaan ekstrakurikuler Rohis. *Kelima*, menyediakan ajang perlombaan bila perlu, sebagai wujud apresiasi peserta didik agar lebih loyal, termotivasi dan bersemangat dalam melakukan kebaikan yang mencerminkan sikap religius.⁴

Strategi atau upaya diatas juga diterapkan oleh guru PAI bersama anggota ekstrakurikuler Rohis di SMKN 1 Ponorogo melalui mata pelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan. *Pertama* melalui program pembiasaan praktik ibadah yaitu Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur, mengaji dan menghafal Asmaul Husna. *Kedua*, pada hari besar keagamaan juga diadakan acara sebagai motivasi untuk siswa yakni peringatan *Maulid Nabi*, *Isra Mi'raj* dan lainnya. *Ketiga*, melalui program TPTQ, Tahsin, dan Tahfid yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at pukul 13.00-15.00 melalui telegram dan dipantau oleh anggota ekstrakurikuler Rohis di Mushola Al-Falah SMKN 1 Ponorogo dengan pemateri dari guru PAI. *Keempat*, merupakan inovasi baru yaitu melalui giat Literasi Digital setiap pagi 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dan khususnya sebelum pelajaran PAI dengan materi kajian keIslaman. *Kelima*, melalui lomba-lomba keagamaan seperti lomba Cerita Remaja Islami (Ceris), lomba da'i dan cover music religi.

Berdasarkan teori dan data penelitian diatas, dapat dianalisis bahwa strategi atau upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMKN 1 Ponorogo yaitu melalui mata pelajaran PAI dan kelima kegiatan keagamaan seperti yang disebutkan diatas. Hasil pengamatan peneliti, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Apalagi bagi mereka yang sudah memiliki bakat dan minat yang tinggi terhadap

⁴Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 125-127.

giat keagamaan, terutamanya anak Rohis mereka selalu memunculkan ide kreatif untuk mengajak seluruh warga sekolah dalam menanamkan karakter religius pada diri masing-masing. Kegiatan yang dijalankan terbagi menjadi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Tentu keberhasilan kegiatan tersebut ditunjang dengan pengadaan fasilitas dari sekolah. Apabila melalui upaya yang ditetapkan sekolah masih terdapat peserta didik yang fatal berkenaan dengan perilakunya maka penanganan yang dilakukan adalah guru melakukan pendekatan terhadap peserta didik serta berkoordinasi dengan semua guru disekolah termasuk guru BK dan wali kelas, bahkan wali murid sebagai pemantau kegiatan belajar daring di rumah karena saat ini kondisi pandemi.

Pentingnya pendidikan karakter religus pada peserta didik serta pendidikan karakter sendiri termasuk dalam penilaian Kurikulum K13, maka harus ada evaluasi dari guru ditinjau dari penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian yang digunakan oleh guru PAI di SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut, penilaian afektif dengan presensi pembiasaan, penilaian kognitif dengan tes tulis, lisan dan penugasan, serta penilaian psikomotorik dengan hafalan surat/ayat tertentu melalui video dengan cara menutup mata. Dengan adanya penilaian tersebut harapannya peserta didik lebih terpacu dalam melakukan kegiatan keagamaan yang mencerminkan karakter religius. Sehingga penilaian bukan hanya mengacu pada indikator karakter religius saja namun juga menilai secara formal sebagai nilai akademis di sekolah.

B. Analisis Tentang Penerapan Literasi Digital pada Mapel PAI di SMKN 1 Ponorogo

Teknologi digital saat ini terus berkembang pesat, dan erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Semua aspek kehidupan tidak bisa terpisahkan dari teknologi, termasuk dunia pendidikan. Maka sebagai pengguna perangkat kita dituntut untuk melek digital dalam arti memahami, mengevaluasi dan membuat sesuatu. Literasi digital harus dimulai sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah dan negara. Dalam keluarga, orang tua harus menjadi contoh pada anak dalam membuat keputusan mengakses media digital. Di

level sekolah, harus ada perubahan ke arah pendidikan berbasis digital yaitu pengajar dan pembelajar bersama-sama menguasai konten digital. Pada level negara bisa dimulai dengan mendorong transformasi digital dengan membangun infrastruktur digital yang demokratis dengan mendukung adanya program pendidikan literasi digital sejak dini di sekolah tentang penggunaan digital yang aman dan bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu sekolah yang saat ini telah menerapkan literasi digital seperti yang dikatakan diatas adalah SMKN 1 Ponorogo. Bermula dari adanya Program GLN (Gerakan Literasi Nasional) dari Kemendikbud, kemudian ditindak lanjuti menjadi GLS (Gerakan Literasi Sekolah) mengingat bahwa minat baca peserta didik di Indonesia mulai menurun. Namun dengan adanya perkembangan zaman yang beralih ke teknologi tidak menutup kemungkinan segala aktivitas pembelajaran dalam dunia pendidikan juga menggunakan alat teknologi. Kebetulan kondisi saat ini pandemi sehingga pembelajaran harus dilakukan secara daring, akan tetapi menurut guru PAI kegiatan literasi tidak boleh terhenti maka beralih ke literasi digital, sehingga penerapan ini di sekolah masih terbilang baru mulai ajaran 2020/2021.

Berdasarkan teori dan temuan data diatas, dapat dianalisis bahwa literasi digital kini penting untuk diterapkan di sekolah agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan memperoleh informasi yang luas. Kegiatan literasi digital belum menjadi kebijakan umum di sekolah melainkan termasuk kedalam kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yakni kegiatan membaca dan menulis yang langsung dicanangkan oleh Kemendikbud. Literasi digital di SMKN 1 Ponorogo ini belum diterapkan oleh semua guru tetapi hanya guru mata pelajaran PAI, uniknya kegiatan ini ditujukan untuk peserta didik sebagai sarana dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik melalui giat literasi menggunakan media digital. Guru PAI merasa pengetahuan keagamaan mereka kurang jika hanya diberikan pada jam pelajaran PAI yaitu 2 jam pelajaran setiap minggunya. Sehingga

⁵Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: ALFABETA, 2017), 120.

guru PAI berinisiatif memanfaatkan kegiatan literasi digital yang merupakan salah satu program yang disebutkan sebagai strategi atau upaya guru PAI untuk meningkatkan karakter religius peserta didik seperti yang terletak pada subbab pembahasan satu.

Konsep penerapan literasi digital sama dengan literasi manual yaitu kegiatan membaca, memahami, menganalisis, mengolah dan mengaplikasikan kajian pembelajaran dalam waktu 15 menit. Perbedaannya jika literasi manual menggunakan media cetak sedangkan literasi digital menggunakan media elektronik. Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada kegiatan literasi seperti membaca dan menulis yang berkaitan dengan pendidikan. Maka Literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai konten digital.⁶ Materi yang digunakan dalam penerapan literasi digital bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari pengguna.

Langkah pelaksanaan kegiatan literasi digital yang sudah diterapkan di SMKN 1 Ponorogo dalam penelitian ternyata sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh UNESCO. *Pertama*, pada 15 menit sebelum jam pelajaran pertama yaitu pukul 07.00-17.15 atau sebelum pelajaran PAI dimulai peserta didik diminta masuk pada program LMS (E-Learning). *Kedua*, peserta didik diminta mengakses link video atau teks cerita yang sudah disediakan oleh guru, seperti sinopsis “Dibawah Lindungan Ka’bah dan Tenggelamnya Kapal Vander Wijck” sedangkan video bisa diakses melalui *youtube* seperti film pendek kejujuran, taat beribadah, kisah teladan para Nabi dan tokoh dalam Islam, sejarah peradaban Islam dan lainnya. *Ketiga*, peserta didik wajib memahami isi materi yang diakses, kemudian menulis kembali hikmah yang dapat dipelajari tanpa adanya unsur plagiarisme. *Keempat*, langkah lain dapat dilakukan dengan mendiskusikan, peserta didik wajib mengeluarkan

⁶Rullie Nasrullah, et. al, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

pendapat di forum diskusi untuk melatih sikap kritis dan belajar berkomentar secara benar. *Kelima*, setelah memperoleh pelajarannya peserta didik wajib menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dibuktikan adanya pembiasaan praktik ibadah dan perilaku terhadap bapak/ibu guru serta teman di sekolah, selain itu guru memberikan wadah bagi peserta didik untuk belajar menulis karya ilmiah tentang Cerita Remaja Islami dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Dari paparan diatas, maka dapat dianalisis bahwa di SMKN 1 Ponorogo literasi digital diterapkan oleh guru PAI dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik dengan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter religius melalui media digital pada kegiatan GLS. Harapannya peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga lebih mudah memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai kegiatan literasi adalah menyiapkan alat yang berupa HP untuk masing-masing peserta didik dan tersambung dengan *WiFi* atau paket data. Sebelumnya guru juga telah menyediakan materi apa yang akan diakses oleh peserta didik dan metode apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Di sekolah ini waktu pelaksanaan kegiatan literasi digital adalah 15 menit sebelum jam pelajaran pertama PAI dengan materi tentang keagamaan terkhusus materi tentang nilai-nilai karakter religius. Peserta didik diminta untuk membaca, memahami, mengolah, menganalisis, dan mendemonstrasikan hasil temuannya berupa laporan karya ilmiah dan direalisasikan dalam wujud perilaku nyata sehari-hari di sekolah maupun rumah. Pada pelaksanaannya peserta didik dipantau oleh guru PAI sendiri dan dibantu oleh anggota ekstrakurikuler Rohis. Bukan hanya belajar soal agama dalam kegiatan literasi peserta didik juga diajarkan bagaimana mengambil sumber pelajaran terpercaya dan menggunakan alatnya secara bijak. Meski demikian untuk menghindari konten negatif guru telah menyiapkan terlebih dahulu *linknya* untuk peserta didik terlebih jika pembelajaran dilakukan dirumah dan guru tidak bisa memantau secara langsung.

Jika dikaitkan penerapan literasi digital dengan peningkatan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah lebih ke pemanfaatan atau implementasi penggunaan media digital dalam menambah ilmu pengetahuan agama Islam dengan melihat kedetailan peserta didik dalam menghimpun informasi keagamaan terutama yang berkaitan dengan nilai karakter religius, kemudian mengambil keputusan untuk mengaplikasikannya. Kajian-kajian online yang mencakup nilai-nilai keagamaan sangat banyak *terupload* di media online. Peserta didik harus pandai memilah mana sumber yang dapat digunakan atau dibuang. Contohnya ketika menemui informasi yang berkaitan dengan dalil maka peserta didik harus lebih teliti dan berhati-hati karena dalil merupakan kebenaran yang haqiqi. Selanjutnya peserta dapat mengambil contoh yang paling menonjol dari topik yang dipelajari, kemudian peserta didik dapat menentukan sendiri perilakunya setelah mendapat atau menonton informasi pembelajaran, mana yang perlu diterapkan dan mana yang harus dihindari.

Dari kegiatan literasi yang sudah dijalankan tersebut guru PAI juga melakukan evaluasi kepada peserta didik berupa tes tulis, lisan, dan juga penugasan kepada peserta didik. Penilaian yang sudah dilakukan yakni meminta peserta didik untuk mengirimkan video berupa hafalan surat dengan menutup mata, selain itu setor bacaan mengaji al-Qur'an, dan penilaian sikap dengan pengisian kuesioner. Penilaian tersebut dilakukan guna menetapkan tingkat karakter religius yang dicapai peserta didik sesudah diterapkannya kegiatan literasi digital.

Adanya literasi digital dinilai sangat penting dan memberikan banyak manfaat. Guru PAI di SMKN 1 Ponorogo menyebutkan adanya manfaat terhadap penerapan literasi digital tersebut menurutnya peserta didik lebih mudah mendapatkan pengetahuan yang luas tak terbatas, bahkan pengetahuan jaman dahulu hingga sekarang terkemas rapi di konten digital tersebut. Namun disamping manfaatnya yang banyak juga terdapat dampak negatifnya karena berhubungan dengan alat digital dan situs online maka informasi yang berbau negatif

pun sangat banyak, untuk itu para guru di SMKN 1 Ponorogo harus melakukan pemantauan terhadap kegiatan literasi digital peserta didik. Pemantauan dilakukan oleh guru PAI yang bekerjasama dengan wali kelas dan orang tua sebagai pemantau kegiatan belajar di rumah. Bahkan kepala sekolah telah memberikan sebuah pelatihan dahulu terhadap para guru agar dapat menguasai media digital dan dapat menggunakannya secara bijak. Begitu pula aturan untuk peserta didik agar selalu berhati-hati dalam mengambil informasi dan menghindari unsur plagiarisme.

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang dijelaskan pada kajian teori BAB II mengenai manfaat adanya literasi digital yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang positif jika konten positif, membuat lebih bahagia dengan adanya konten yang menarik.⁷

Dari paparan diatas peneliti menganalisis bahwa kegiatan literasi digital memberikan manfaat yang begitu besar meski disampingnya terdapat dampak negatifnya. Manfaat yang utama dirasakan oleh guru dan juga peserta didik adalah belajar lebih mudah, alat yang digunakan terjangkau, lebih kondusif dan pengetahuannya lebih luas dibanding buku. Solusi yang diberikan agar peserta didik aman dalam kegiatan literasi digital adalah peserta didik harus membuat laporan hasil literasi digital sebagai bukti bahwa yang mereka akses adalah informasi yang positif. Solusi berikutnya adalah pembatasan penggunaan secara ketat, peserta didik hanya boleh mengakses selama waktu kegiatan literasi yang ditentukan dan hanya diperbolehkan membuka link yang disediakan bapak/ibu guru, tujuannya agar siswa tidak sampai melihat *link* lain yang tidak dianjurkan oleh bapak/ibu guru, guna meminimalisir menonton konten negatif.

⁷Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: ALFABETA, 2017), 116-117.

Secara konsep, media yang paling mudah digunakan oleh peserta didik maupun guru dalam pendidikan adalah media literasi digital komputer.⁸ Media tersebut termasuk media yang paling mudah didapatkan untuk menunjang kegiatan literasi digital. Namun fakta di sekolah berbeda dengan teori tersebut, media digital yang digunakan dalam kegiatan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo berupa *HandPhone* belum sampai ke komputer. Hal tersebut karena butuh anggaran dana untuk mencukupi seluruh fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan literasi digital.

Menurut keterangan diatas peneliti menganalisis bahwa alat yang paling mudah digunakan untuk setara anak sekolah khususnya ditingkat menengah atas adalah HP, karena HP mudah dijangkau semua anak pasti punya, mudah dibawa kemana-mana, bisa dikases kapanpun dan dimanapun. Sedangkan aplikasi yang biasa digunakan adalah *youtube* dan internet. Secara umum sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti *WiFi Hotspot*, *server E-Learning/Moodle/LMS*, dan secara khusus untuk peserta didik yang bermasalah dengan HP nya sekolah juga menyediakan HP yang ada di kantor jurusan masing-masing. Selain *WiFi*, karena proses pembelajaran sekarang daring semua maka sekolah juga memberikan subsidi paket data untuk peserta didik sebesar Rp. 50.000,00 setiap anak. Dengan adanya fasilitas pendukung dari sekolah harapannya mempermudah peserta didik dalam mengakses kajian literasi, sehingga kegiatan berjalan lancar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa guru PAI di SKMN 1 Ponorogo dalam menentukan media digital yang sesuai untuk peserta didik memperhatikan prinsip-prinsip media pembelajaran seperti yang dijelaskan pada kajian teori BAB II diantaranya:⁹ media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami pelajaran, media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bukan sebagai alat hiburan semata namun digunakan untuk

⁸Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah :Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 230.

⁹Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 75-76.

mempermudah penyampaian materi, media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran, media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik, media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Guru harus memperhitungkan penggunaan media dan waktu yang dibutuhkan untuk suatu penggunaan media.

Menurut keterangan diatas, dapat dianalisis bahwa penentuan dalam memilih media literasi digital yang tepat juga menjadi pertimbangan supaya tercapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih media yang digunakan hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik agar tidak memberatkan dan peserta didik bisa belajar dengan nyaman. Contohnya adalah penggunaan HP yang sudah pasti dimiliki peserta didik, dan penggunaannya juga sesuai dengan materinya yaitu untuk menonton video edukatif pada aplikasi *youtube* yang ada di HP.

C. Analisis Tentang Dampak Penerapan Literasi Digital dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Ponorogo

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti memiliki dampak dan hasil pada objek yang dituju. Dari hasil temuan penelitian, penerapan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo mendapat respon yang positif dari semua peserta didik karena kegiatan ini lebih menarik dibanding literasi manual. Keberhasilan dalam penerapan kegiatan literasi digital tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat maupun pendukung. Menurut guru PAI sebagai pelaksana kegiatan literasi digital memaparkan faktor penghambat kegiatan literasi digital diantaranya masih sedikit peserta didik yang sadar akan pentingnya literasi digital sehingga butuh pendekatan, alat yang dimiliki siswa kadang tidak mendukung dengan aplikasi yang digunakan, terkendala dengan sinyal ketika ada peserta didik yang rumahnya di pelosok, kurangnya pengetahuan tentang IT dan cara penggunaannya secara bijak. Meskipun ada kendala namun para guru telah mengupayakan solusinya untuk mendukung kegiatan tersebut agar tetap berjalan lancar. Sedangkan faktor pendukung dari kegiatan literasi digital

adalah sekolah menyediakan fasilitas berupa *WiFi Hotspot*, server aplikasi *E-Learning/Moodle/LMS*, dan HP di jurusan, serta pelatihan untuk guru terkait penggunaan media digital secara benar.¹⁰

Berhubung alat yang digunakan dalam literasi digital berupa HP tentu kegiatan ini memberikan dampak negatif maupun positif terhadap peserta didik. Dampak negatifnya adalah alat yang digunakan berupa HP jika digunakan secara keseringan dapat mengganggu kesehatan, sikap kecanduan yang menyebabkan bersosialnya kurang, ada kekhawatiran menonton konten lain yang berbau negative, bagi peserta didik yang HP nya tidak memadai harus bergabung dengan temannya atau meminjam di kantor jurusan. Namun kegiatan ini tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif melainkan ada dampak positifnya yaitu pengetahuan keagamaan peserta didik lebih luas, hemat waktu dan energi, pengalaman lebih banyak didapat setelah menonton atau membaca konten edukasi, materi lebih mudah dipahami sehingga peserta didik lebih kreatif dan banyak inspirasi.¹¹

Berdasarkan temuan data diatas dapat dianalisis bahwa kegiatan literasi digital yang pasti dalam proses penggunaannya berkaitan dengan media digital, maka pasti terdapat kelebihan serta kelemahan dari hal tersebut. Kelebihannya yakni informasi yang didapat peserta didik melalui konten di media online dapat dijadikan pembelajaran sepanjang hayat serta dapat dipelajari kapanpun, siapapun dan dimanapun, informasi yang didapat berasal dari berbagai sudut pandang para ahli yang bisa ditemukan secara mudah. Disamping kelebihan terdapat kelemahan yakni rawan terjadi plagiasi atau pencurian ide karena mudahnya informasi untuk diakses, informasi yang tersebar belum tentu valid kebenarannya, jika peserta didik tidak diawasi atau telah dibekali tata cara penggunaan sebelum menggunakan maka hal tersebut dapat merugikan pengguna sendiri.

Hasil yang diperoleh selama kegiatan literasi digital yang diterapkan di sekolah adalah perilaku peserta didik khususnya kelas X menjadi lebih baik dan mampu

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara 08/S3/W/010321

¹¹Lihat Transkrip Wawancara 09/S5/W/030321

menunjukkan nilai-nilai karakter religius setelah mendapat banyak pengetahuan dari materi literasi, perilaku tersebut mengalami peningkatan dari yang awalnya masih banyak perilakunya yang kurang baik setelah mengikuti kegiatan literasi digital perilakunya sudah sesuai dengan indikator karakter religius yang sudah ditetapkan di sekolah. Hal tersebut dibuktikan bahwa peserta didik saat ini sudah semakin tertib beribadah meskipun di rumah, dengan semakin sering mengaji dan selalu melaksanakan sholat Dhuha dan sholat fardu dengan tertib. Selain itu nilai akademik mereka semakin bagus, lebih bertanggung jawab dan disiplin mengumpulkan tugas, karena guru PAI telah melakukan penilaian ini bukan hanya dari sisi kognitifnya saja tetapi afektif dan psikomotorik juga ditekankan. Hasil lainnya adalah salah satu peserta didik ada yang sudah menghasilkan suatu karya yaitu menulis cerita Islami yang berhasil diterbitkan menjadi sebuah buku, buku tersebut berjudul “Menuju Pintu Surga”. Sekolah memberikan apresiasi atas karyanya dengan mengadakan acara bedah buku karangannya di sekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang lain lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan literasi dan belajar untuk menghasilkan karya sendiri.

Mengetahui hasil yang positif, kepala sekolah berencana kedepan kegiatan literasi digital tetap diterapkan mengingat begitu pentingnya pengetahuan yang luas dan modern. Evaluasinya kedepan pendidikan di lembaga sekolah juga harus beralih ke dunia digital agar tetap maju sesuai perkembangan zaman. Kegiatan Literasi Digital akan menjadi kebijakan umum di sekolah dengan mengubah GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menjadi GLD (Gerakan Literasi Digital). Tentu didukung dengan adanya fasilitas yang lebih terjangkau dan fasilitator yang profesional dan berkompeten.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo sesuai dengan indikator karakter religius yang ditetapkan guru PAI di sekolah. Dibuktikan dengan perilakunya yang tertib beribadah, menerapkan 5S terhadap warga sekolah, aktif di kelas, disiplin serta tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru PAI.
2. Pelaksanaan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan kajian yang akan didiskusikan berupa kajian nilai-nilai karakter religius yang dapat diakses melalui media online *youtube dan google*, kegiatan dilakukan selama 15 menit sebelum mulai mapel PAI, peserta didik menganalisis dan merangkum film atau cerita Islami untuk disetorkan pada guru PAI kemudian peserta didik mengambil pelajarannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai dengan tes lisan dan pengisian kuesioner penilaian sikap untuk menetapkan tingkat karakter religius yang dimiliki peserta didik.
3. Kegiatan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo memberikan dampak positif yakni peserta didik lebih taat beribadah, pengetahuan keagamaan lebih luas, disiplin mengumpulkan tugas, kreatif serta berperilaku sopan dan menjunjung tinggi toleransi terhadap warga sekolah. Dampak negatifnya adalah alat yang digunakan HP jika digunakan secara keseringan dapat mengganggu kesehatan, sikap kecanduan yang menyebabkan bersosialnya kurang, ada kekhawatiran menonton konten lain yang berbau negatif, bagi siswa yang HP nya kurang memadai harus bergabung dengan temannya atau ke sekolah untuk meminjam di kantor jurusan.

B. SARAN

Bagi SMKN 1 Ponorogo hendaknya terus mengadakan evaluasi pelaksanaan literasi digital di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berbasis digital dan kualitas lulusan yang cerdas intelektual dan spiritualnya. Pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang lebih memadai seperti komputer di sekolah untuk terselenggaranya kegiatan literasi digital yang lebih aman, lancar dan tidak memberatkan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid & Ibda, Hamidullah. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Buto, Zulfikar Ali. "Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Global". *MIQOT*, Vol. XXXIV. No.1, 2010.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ekowati, Dyah Worowirastri & Suwandayani, Beti Istanti. *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM PRESS, 2019.
- Hadi, Putra Pratomo & Ariyanto, M. Darajat. "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018". *Suhuf*. Vol. 30. No. 1. Mei, 2018.
- Iskandar, Akbar. et al. *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Khairani, Mega. et al. *Teras Literasi*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Krisianto, Andy. *Internet Untuk Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- M. Shabir U. "Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru". *Auladuna*. Vol. 2 No. 2, 2015.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Mujahidah. "Tanggung Jawab Guru Bidang Studi Agama Islam dan Realisasinya dalam Perkembangan Nilai-Nilai Religi Pada Siswa Madrasah Aliyah An-Nur Nusa di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone." Tesis. UIN Alauddin. Makassar, 2016.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: ALFABETA. 2017.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2015.
- Mutholingah, Siti. "Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas," Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang, 2013.
- Nasrullah, Rullie. Et al. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Novidiantoko, Dwi. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Pohan, Albert Efendi. *Literacy Goes To School Gerakan Literasi Nasional*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Raharjo, Tri Weda. *Respon Terhadap Merk karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di Youtube*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2020.

- Ridwan. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang." Tesis. UMM Malang. 2018.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. *Generasi Menulis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- Rukin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Utara: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Salahudin, Anas dan Alkrienchiehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.
- Setianto, Eko H. & Comunity, Smithdev. *Tampil Beda dengan Perangkat Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Sidiq, Umar & Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sulianta, Feri. *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies*. Bandung: Feri Sulianta, 2020.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Ulfah, Triana. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Digital di Sekolah Menengah Pertama". Seminar Nasional Pendidikan. FKIP UNMA. Surakarta. 2020.
- Wibowo, Sapto. *Literasi Informasi: SNIPER Internet untuk Netizens*. Lampung: CV Perahu Litera Group, 2018.
- Wijaya, Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wuryandari, Wuri. et al. "Pendidikan Karakter Melalui Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar", terj. Yogyakarta State University: International Conference on Meaningful Education Volume, 2019.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nelliani M.Nur, <https://aceh.tribunnews.com/2020/10/09/tantangan-pendidikan-karakter-di-masa-pandemi>, Terakhir diakses pada Minggu, 16 Mei 2021, Pukul 15.09 WIB.
- <https://www.smkn1ponorogo.sch.id/sejarah-smkn1-ponorogo.html>, Terakhir diakses pada Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 19.55 WIB.
- <https://www.smkn1ponorogo.sch.id/visi-misi-smkn1-ponorogo.html>, Terakhir diakses pada Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 20.00 WIB.